

Hakikat, Ciri, dan Fungsi Puisi

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti



PENDAHULUAN

Modul ini merupakan modul pertama untuk mata kuliah *Puisi*, yang akan menjadi dasar bagi Anda untuk dapat memahami masalah selanjutnya dalam mata kuliah tersebut. Oleh karena itu, kuasailah benar-benar konsep dan pengertian yang diuraikan dalam modul ini. Setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai tentang hakikat puisi, baik dalam posisinya sebagai sosok pribadi, dunia dalam kata, refleksi kenyataan maupun sebagai sumber nilai; memiliki pengetahuan yang memadai tentang ciri-ciri puisi; serta pengetahuan yang memadai tentang fungsi puisi.

Modul pertama ini dibagi dalam tiga Kegiatan Belajar, yaitu (1) Kegiatan Belajar 1: *Hakikat Puisi*, pada subbahasan ini Anda dibantu dengan media video (2) Kegiatan Belajar 2: *Mengenal Ciri-ciri Puisi*, dan (3) Kegiatan Belajar 3: *Fungsi Puisi*. Pada Kegiatan Belajar 1, Anda akan belajar mengenai hakikat penyair dan puisinya, meliputi: (a) puisi sebagai sosok pribadi, (b) puisi sebagai dunia dalam kata, (c) puisi sebagai refleksi kenyataan, dan (d) puisi sebagai sumber nilai. Pada Kegiatan Belajar 2, Anda akan mempelajari ciri-ciri puisi yang mencakup: (a) dasar ekspresi, (b) teknik ekspresi, dan (c) bahasa ekspresi. Selanjutnya, pada Kegiatan Belajar 3 Anda akan belajar tentang fungsi puisi yang mencakup: (a) puisi sebagai seni, dan (b) puisi sebagai sarana.

Lebih jauh tentang isi modul ini silakan Anda membaca dan mempelajarinya! Pelajarilah setiap kegiatan belajar dengan seksama. Mulailah dengan membaca konsep, uraian, dan contoh! Gunakan glosarium untuk mengetahui makna kata-kata yang tak terpahami. Kemudian, kerjakanlah latihan satu per satu hingga selesai sebelum melihat rambu-rambu jawaban latihan.

Jika diperlukan ulangilah membaca konsep, uraian, dan contoh yang berhubungan dengan soal-soal dalam latihan. Setelah itu, Anda dapat mulai mengerjakan tes formatif. Dalam mengerjakan tes formatif, jawablah dulu semua soal yang ada. Kemudian cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang tersedia. Cobalah dengan sabar mengamati dan menemukan materi yang belum Anda kuasai. Pahami kembali konsep, uraian, dan contoh yang berhubungan dengan materi yang belum Anda kuasai.

Model tes formatif dalam modul ini sama dengan model soal ujian mata kuliah pada akhir semester. Oleh karena itu, bila Anda terbiasa mengerjakan soal-soal tes formatif ini, Anda akan memiliki modal yang memadai untuk menempuh ujian akhir kelak.

Selamat belajar, semoga berhasil!

KEGIATAN BELAJAR 1

Hakikat Puisi



Dalam kehidupan kita sehari-hari, kata “puisi” bukanlah sesuatu yang asing. Bahkan, “puisi” dengan berbagai corak ragamnya memenuhi hampir semua ruang kehidupan kita. Setiap saat puisi ditulis dan digaungkan di sembarang kesempatan untuk berbagai kepentingan pula. Kita kecewa, lalu menulis puisi. Kita sedih, lalu mendengarkan puisi. Akan diadakan pilihan kepala desa, puisi ditulis. Akan menawarkan produk baru, reklamenya dipuisikan. Puisi sangat luas digunakan dalam bermacam-macam hubungan, baik yang bersifat personal maupun sosial. Betapapun demikian, dalam rangka apresiasi dan kritik sastra, pemberian batas-batas yang terkait dengan puisi tetap diperlukan. Pada dasarnya, tanpa batasan pun, garis perbedaan antara bentuk pengucapan bahasa yang dapat dikategorikan sebagai puisi dan yang bukan puisi, tetap dapat dibuat. Akan tetapi, bisa saja pembicaraan terhadapnya menjadi begitu terbatas, atau sebaliknya, terlampau *menggeladrah* tanpa fokus, apabila pengertian atau ciri-cirinya tidak dibatasi terlebih dahulu.

Hidup keseharian manusia, sejak dahulu hingga kini, sebenarnya sudah dikepung “puisi”. Pada zaman dahulu, bahkan, puisi menjadi bagian dari hidup masyarakat tradisional, berupa puisi lisan seperti mantra dan pantun. Pada masa kini, di mana-mana puisi dapat diperoleh, apa pun kualitas puitiknya: di koran, majalah, radio, televisi, bahkan dalam iklan-iklan tertentu. Begitu banyak ragamnya sehingga tidak mungkin dirumuskan sebuah batasan yang dapat berlaku untuk semua corak dan semua periode sejarah.

Secara teoretis, telah begitu banyak batasan dirumuskan orang, dan di antaranya terdapat perbedaan dan persamaan sekaligus. Akan tetapi, kesepakatan definitif yang mencakupi seluruh ragam dan corak puisi yang ada merupakan hal yang mustahil. Batasan yang sampai sekarang masih banyak diyakini orang adalah yang menyatakan bahwa “puisi merupakan karya yang terikat.” Jika tidak boleh dinyatakan sebagai batasan yang tidak jelas karena tidak adanya penjelasan mengenai keterikatan itu, batasan tersebut juga tidak mungkin mencakupi semua ragam dan corak puisi yang ada.

Dalam perspektif sejarahnya, dapat diketahui bahwa sifat-sifat puisi cenderung berganti-ganti arah. Itulah sebabnya, upaya mendefinisikan puisi yang berlaku umum untuk semua periode sejarah sastra sering menjadi sia-sia. Karenanya, batasan puisi haruslah dipertimbangkan dalam konteks kesejarahan atau periode tertentu. Misalnya saja, ketika puisi dibatasi sebagai teks (baik secara ekspresif, imitatif, objektif, maupun reseptif) yang diikat oleh berbagai kesatuan yang ada di dalamnya seperti jumlah suku kata dalam tiap baris, jumlah baris dalam tiap bait, atau hubungan antarbaris dan antarbait, niscaya batasan itu hanya berlaku bagi puisi lama yang konvensional semacam pantun.

Bahwa sifat-sifat puisi cenderung berganti-ganti arah dapat dilihat misalnya bagaimana kecenderungan puisi-puisi Pujangga Baru, seperti karya Y.E. Tatengkeng atau Amir Hamzah, yang begitu berbeda dengan puisi-puisi periode Angkatan 45 seperti karya-karya Chairil Anwar, atau dengan puisi periode 66 seperti karya Taufiq Ismail. Bahkan, perubahan tertentu dalam hal pilihan bentuk ekspresi sangat mungkin terjadi pada diri seorang penyair dalam perjalanan kepenyairan dan proses kreatifnya. Puisi-puisi Rendra yang terhimpun dalam Potret Pembangunan dalam Puisi misalnya saja, menunjukkan kecenderungan yang berbeda dengan karya-karya di awal kepenyairannya seperti yang terhimpun dalam Empat Kumpulan Sajak, baik dalam hal kecenderungan tematik maupun dalam hal bahasa pilihan dan teknik ekspresinya. Hal yang sama juga dapat diamati pada penyair lain.

Sebagai hasil kebudayaan, puisi memang selalu berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat yang menghasilkan kebudayaan itu. Karenanya, setiap batasan yang ada seharusnya selalu diperhitungkan sifatnya yang relatif, dan juga harus diperhitungkan konteks manakah yang dijadikan pijakan batasan itu. Yang jelas, puisi, apa pun corak dan ragamnya, meniscayakan adanya hal-hal yang hakiki dan universal. Berbagai upaya pembatasan dan pemerian karakteristiknya pun tidak boleh mengabaikan aspek-aspeknya yang hakiki dan universal itu, misalnya dari aspek bahasanya yang selalu memperhitungkan nilai bunyi dan aspek puitiknya.

Berdasarkan uraian di atas, secara sederhana puisi dapat dirumuskan sebagai “sebentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga

puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya”. Tentu saja, batasan ini merupakan batasan tentatif yang bertolak pada puisi-puisi konvensional. Karenanya, batasan itu pun belum tentu mampu mencakupi semua jenis puisi yang ada. Terlebih lagi jika disadari bahwa dalam perkembangannya, khazanah puisi modern selalu menunjukkan adanya inovasi dan eksperimentasi yang dilakukan oleh para penyair pembaharu yang melahirkan puisi-puisi inkonvensional.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, ada baiknya pembicaraan terhadap puisi dan berbagai hal yang terkait dengannya dimulai dari “dunia puisi” itu sendiri. Artinya, dalam kaitan ini penting untuk dilihat puisi-puisi tentang “puisi dan penyair,” yakni puisi-puisi yang di dalamnya diungkapkan masalah yang berkenaan dengan puisi dan penyairnya. Dengan kata lain, penting untuk ditinjau terlebih dahulu puisi-puisi yang di dalamnya terkandung keyakinan penyair akan diri dan karya-karyanya itu.

Hal tersebut perlu dilakukan agar pemahaman terhadap puisi dan pembicaraan terhadapnya secara lebih jauh dan mendalam tidak menjadi terlampaui teoretis, dan sekaligus “membuktikan” kebenaran batasan yang secara tentatif telah dirumuskan di atas. Dengan cara demikian diharapkan penetapan batasan puisi berikut ciri-ciri utamanya memang sesuai dengan keyakinan para penyair terhadap puisi itu seperti diekspresikan lewat karyanya. Di samping itu, juga diharapkan agar pembicaraan menjadi lebih apresiatif dan realistik.

Sebelum dijelaskan lebih lanjut, pertama kali agaknya perlu dibaca dengan saksama puisi berikut ini.

PENYAIR

aku telah terbuka perlahan-lahan, seperti sebuah pintu, bagiku
satu per satu aku terbuka, bagai daun-daun pintu,
hingga akhirnya tak ada apa-apa lagi yang bernama rahasia;
begitu sederhana: sama sekali terbuka.

dan engkau akan selalu menjumpai dirimu sendiri di sana
bersih dan telanjang, tanpa asap dan tirai yang bernama rahasia
jangan terkejut: memang dirimu sendirilah yang kaujumpa
di pintu yang terbuka itu, begitu sederhana

jangan gelisah, itulah tak lain engkaumu sendiri,
 kenyataan yang paling sederhana tapi barangkali yang menyakitkan hati
 aku akan selalu terbuka, seperti sebuah pintu, lebar-lebar bagimu
 dan engkau pun masuk, untuk mengenal dirimu sendiri di sana

(Sapardi Djoko Damono, *Tonggak 2*, hlm. 408-409)

Dalam puisi tersebut "*penyair*" diibaratkan "*seperti sebuah pintu,*" yang "*daun-daun*"-nya "*sama sekali terbuka, /... hingga akhirnya tak ada apa-apa lagi yang bernama rahasia.*" Jadi, penyair adalah seseorang yang membukakan rahasia kehidupannya kepada orang lain. Tentu hal ini merupakan sesuatu yang paradoksal. Sementara manusia pada umumnya merahasiakan kehidupannya agar tidak diketahui oleh orang lain, tidak demikian halnya dengan penyair. Lewat puisi-puisinya, penyair membuka "*pintu-pintu*" jiwa dan kehidupannya bagi orang lain. Karenanya, orang lain "*... akan selalu menjumpai dirimu sendiri di sana,*" yakni dalam puisi; dalam keadaan "*bersih dan telanjang, tanpa asap dan tirai yang bernama rahasia.*" Dalam puisi, "*... memang dirimu sendirilah yang kaujumpa,*" yang "*... begitu sederhana,*" yang "*... tak lain engkaumu sendiri.*" Oleh karena itu, puisi sebagai ekspresi kejiwaan penyair "*... akan selalu terbuka, seperti sebuah pintu, lebar-lebar bagimu.*" Melalui puisi, "*engkau pun*" akan "*mengenal dirimu sendiri di sana.*" Puisi sebagai ekspresi kejiwaan, dengan demikian, selalu menuntut adanya kejujuran, yang dalam bahasa pilihan Sapardi dinyatakan sebagai: "*terbuka, ... bersih dan telanjang, tanpa asap dan tirai.*"

Tentu saja yang dibuka oleh penyair tidak hanya kehidupannya sendiri yang bersifat rahasia karena kehidupan pribadi itu pada hakikatnya juga dibentuk lewat tegur-sapa dengan orang lain. Pengalaman individual dan sosial dalam kehidupan manusia saling berinteraksi, tidak terkecuali bagi penyair. Hal itulah yang kemudian diekspresikannya lewat puisi. Perhatikan puisi berikut ini.

PENYAIR

Dia serahkan irama hidup antar desa dan kotanya
 Selama menyeberangi arus deras sungai ke hilir
 Selama jiwa di dalamnya membuka isyarat rahasia
 Bahwa penyair berdiri dan bersaksi di pinggir

(Linus Suryadi, *Rumah Panggung*, 1988)

Penyair adalah seseorang yang secara total menghanyutkan diri dalam telaga kehidupan. Dengan bekal kejujuran nuraninya, penyair selalu menghayati dan memberi kesaksian atas hidup, hidup jiwanya yang personal dan hidup ke-*wadag*-annya yang komunal: “*hidup antar desa dan kotanya*,” dalam bahasa Linus Suryadi. Oleh karena itu, apa yang dikemukakan dalam puisi tidaklah terbatas pada pengalaman-pengalaman yang personal, tetapi juga berbagai persoalan kehidupan sosial, yang semuanya diupayakan sampai pada hakikat kenyataan (*the ultimate reality*). Mengapa? Karena yang penting bagi penyair adalah bagaimana “*jiwa menundukkan akhir*” agar karya-karyanya “*berbuah kasih kesegaran dunia*” dan akhirnya menjadi hidup itu sendiri, yakni “*hidup buruan larut (yang) meneriakkan dahaga*.. Itulah sebabnya penyair selalu mempertanyakan segala sesuatu sampai ke hakikatnya, mencoba mengatasi dan menerobos kulit-kulit gejala: “*bertanya langsung atas kutub tanah air*;” seperti dapat dipahami lewat puisi berikut ini.

PENYAIR

sebab jiwa menundukkan akhir
sambutlah kobar perjalanan sedih ini
berbuah kasih kesegaran dunia
hidup buruan larut meneriakkan dahaga

di halaman buku-buku dan huruf yang ramah
bersumber nasib hari matinya
dengarlah tempuh tuju tak kepalang tanggung
merebut tiap tempat padat oleh pengalaman

marilah berdiri meninjau penyair
hanya kerna ketegasan hidup
bertanya langsung atas kutub tanah air
kita pun maklum untuk apa mereka bersujud

(Mansur Samin, *Tonggak 2*, hlm. 51-52)

Itulah sosok penyair sebagaimana dirumuskan lewat karya-karya mereka sendiri. Pada akhirnya dapat diketahui bahwa seorang penyair memang

seseorang yang berbicara kepada khalayak lewat puisi. Jadi, puisi merupakan sarana pilihan penyair dalam membangun komunikasi dengan khalayaknya. Dalam bahasa Rendra, secara ringkas dikatakan bahwa penyair adalah *“orang yang bermula dari kata,”* yakni *“kata yang bermula dari/kehidupan, pikir dan rasa,”* seperti dapat dibaca pada bait kelima puisi panjang Rendra yang berjudul *“Surat Cinta”* (dalam *Empat Kumpulan Sajak*, hlm. 13-15) berikut ini.

...
 Aku melamarmu
 Kau tahu dari dulu:
 Tiada lebih buruk
 Dan tiada lebih baik
 dari yang lain ...
 Penyair dari kehidupan sehari-hari,
 orang yang bermula dari kata
 kata yang bermula dari
 kehidupan, pikir dan rasa.
 ...

Pada dasarnya penyair memang *“orang yang bermula dari kata,”* dan kata-kata penyair adalah *“kata yang bermula dari/kehidupan,”* yakni kehidupan *“pikir dan rasa.”* Akan tetapi, dengan mengikuti keyakinan Sanusi Pane, kata-kata dalam puisi bukannya sekadar *“kata yang rancak,”* atau sekadar *“kata yang pelik”* sebagai *“kebagusan sajak.”* Kata-kata semacam itu, *“yang ‘kan cuma mempermainkan mata,/ dan hanya dibaca selintas lalu,/karena tak keluar dari sukmanu,”* hendaknya dihindari oleh para penyair. Kata-kata pilihan untuk mengekspresikan diri hendaknya *“Seperti matari mencintai bumi,/memberi sinar selama-lamanya,/tidak meminta sesuatu kembali,/harus cintamu senantiasa.”* Perhatikan puisi itu seutuhnya berikut ini.

SAJAK

O, bukannya dalam kata yang rancak
 kata yang pelik kebagusan sajak.
 O, pujangga, buang segala kata,
 yang ‘kan cuma mempermainkan mata,

dan hanya dibaca selintas lalu,
karena tak keluar dari sukramu.

Seperti matari mencintai bumi,
memberi sinar selama-lamanya,
tidak meminta sesuatu kembali,
harus cintamu senantiasa.

(Sanusi Pane, *Tonggak 1*, hlm. 41)

Jadi, disebabkan oleh pilihan pribadi dalam menempatkan diri dalam konstelasi kehidupan, termasuk dalam membangun keyakinan pribadinya terhadap karya yang diciptakannya, puisi-puisi karya penyair itu bukanlah semata-mata “keindahan kata,” bukan pula sekadar ungkapan-ungkapan yang *kenes* (genit) belaka, seperti telah disyairkan oleh Sanusi Pane. Posisi pilihan penyair tersebut menyebabkan puisi-puisi ciptaannya bisa bertolak dari berbagai kemungkinan yang tersedia baginya, termasuk bagaimana seorang penyair menghadapi puisi-puisi ciptaan penyair lainnya, seperti tampak pada puisi berikut ini.

TENTANG MENULIS SAJAK

ingin aku menulis sajak
sebab Taufiq sudah membuat banyak
ia bacakan di depan orang beramai-ramai
sedang aku di sudut terhenyak

bila aku menulis sajak
mungkinkah sajak lahir dari kehendak
sedang “rangsang puitik itu”
tak kunjung muncul dari ketiak
kalau engkau menulis sajak
mondar-mandirka engkau di dalam kamar
mereka-reka sekian lagak
atau duduk diam tentang jendela
sambil menghabiskan rokok satu pak?

Mungkinkah orang menulis sajak
 dari melawat ke banyak negeri
 sambil memilih sejumlah nama
 sedang yang sajak tinggal mendesak?

Aku tak ingin menulis sajak
 mendengar musik atau nonton planetarium
 membuat diriku lebih beruntung
 di situ lantas aku berpikir
 sudah kutulis sebuah sajak

(Syu'bah Asa, *Tonggak 3*, hlm. 101)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana puisi mampu “menghenyakkan” pembacanya, dan sekaligus membangkitkan sikap kritis dalam menghadapi berbagai hal yang terdapat dalam kehidupan. Kesadaran dalam diri pembaca agar mampu “mengatasi dan menerobos kulit gejala” yang ingin dibangkitkan penyair niscaya bukan merupakan hal yang berlebihan. Mengapa? Karena hal itu merupakan bagian dari tanggung jawab moral penyair, yakni suatu keinginan untuk berbagi “*kehidupan, pikir, dan rasa*” dengan sidang pembacanya, seperti dinyatakan Rendra. Penyair yang baik senantiasa menjaga kesadarannya bahwa pada akhirnya penghayatan yang telah dilakukannya atas kehidupan bukan hanya menjadi miliknya, melainkan juga menjadi bagian dari kehidupan khalayak yang lebih luas, khalayak yang menjadi sumber inspirasi penciptaan karyanya.

Keyakinan itu tumbuh dalam diri penyair sebagai semacam “kesaksian” atas hidup dan kehidupan, seperti yang dikemukakan dalam puisi Linus Suryadi yang telah dikutip di atas. Pada akhirnya, puisi memang diharapkan memberikan sesuatu pada pembacanya. Kesimpulan sementara yang dapat diambil mengenai penyair dan puisinya berdasarkan pembicaraan dan contoh-contoh sekadarnya di atas dapat diringkas dalam sebiji puisi pendek karya Taufiq Ismail, yang menjadi sangat terkenal karena dinyanyikan oleh kelompok Bimbo. Judulnya, “Dengan Puisi, Aku”: “*Dengan puisi aku bernyanyi/Sampai senja umurku nanti/Dengan puisi aku bercinta/Berbatas cakrawala/Dengan puisi aku mengenang/Keabadian Yang Akan Datang/Dengan puisi aku menangis/Jarum waktu bila kejam*”

mengiris/Dengan puisi aku mengutuk/Nafas zaman yang busuk/Dengan puisi aku berdoa/Perkenankanlah kiranya” (dalam Tirani dan Benteng, 1983:62).

Pembicaraan berikut contoh-contoh yang sudah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa hakikat puisi itu dapat dilihat dari berbagai segi, dan pengertian itu menjadi lebih lengkap lagi jika dikaitkan dengan pengertian “penyair” seperti yang sudah dikemukakan pula. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa berdasarkan karya-karya penyair yang terdapat dalam khazanah perpuisian Indonesia modern yang dapat dijangkau, sebagai karya kreatif pada hakikatnya puisi dapat dipertimbangkan: (1) sebagai sosok pribadi (istilah Subagio Sastrowardjo) atau ekspresi penyair; (2) sebagai dunia dalam kata (istilah Dresden); (3) sebagai penciptaan kembali atau refleksi kenyataan; dan (4) sebagai sumber nilai, yakni sesuatu yang dikehendaki untuk sesuatu atau yang mampu mencapai tujuan tertentu dalam diri audiens.

A. PUISI SEBAGAI SOSOK PRIBADI

Puisi sebagai sosok pribadi penyair atau ekspresi personal berarti puisi merupakan luapan perasaan atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi pada persepsi-persepsinya. Dalam hubungan ini, aspek yang bersifat emosional lebih mengedepan daripada yang intelektual. Itulah sebabnya tidaklah mengherankan jika puisi disebut juga sebagai bahasa perasaan. Dengan demikian, fungsi emotif lebih menonjol daripada fungsi-fungsi lainnya. Artinya, bahasa dalam puisi sebagai sosok pribadi penyair lebih difungsikan untuk menggambarkan, membentuk, dan mengekspresikan gagasan, perasaan, pandangan, dan sikap penyairnya. Oleh karena itu, tidak mustahil jika di belakang atau lebih tepat di dalam puisi itu berdiri pribadi penyairnya lengkap dengan latar belakang kebudayaan dan pengalamannya. Berhadapan dengan puisi, sama artinya, pembaca sedang membangun tegur-sapa dengan penyairnya.

Dibandingkan dengan prosa fiksi yang lebih mengutamakan pikiran, bersifat konstruktif dan analitis; sebagai sosok pribadi, puisi memang lebih mengutamakan hal-hal yang intuitif, imajinatif, dan sintetis. Dalam proses penciptaannya, konsentrasi dan intensifikasi berbagai hal yang terkait dengan ekspresi pribadi menjadi perhatian utama penyair, baik yang menyangkut dasar ekspresi maupun deklarasinya yang lebih mengutamakan fungsi emotif itu.

Untuk kepentingan sebagaimana dilukiskan di atas, puisi pun menjadi suatu jenis sastra yang, jika dilihat dari bahasanya, menjadi paling pekat dan padat. Tiap unsur yang ada mempunyai peran yang tidak dapat dipisahkan, dan secara sinergis membangun ekspresi yang intensif dan terkonsentrasi. Artinya, tiap frase, tiap kata, bahkan tiap bunyi dan pengaturan barisnya pun mempunyai kepentingan yang mutlak bagi ekspresi pengalaman penyairnya. Tiap unsur yang ada diupayakan agar mampu sekaligus menampung cita, rasa, dan karsa penyair.

Pematangan pengalaman dalam diri penyair berikut perasaan-perasaan yang dikontemplasikan itulah yang dimaksud dengan konsentrasi. Tercapainya puncak konsentrasi secara intensif akan membangunkan momentum penciptaan, yang lazim juga disebut momentum estetik. Pada saat yang demikian, kata-kata, frase, bunyi, ungkapan, serta pengaturan baris dan bait dapat dengan serta merta muncul secara spontan dan berbarengan. Walaupun demikian, kesadaran penyair akan selalu terjaga juga. Dalam batas tertentu, faktor kesadaran dalam diri penyair merupakan kendali penciptaan. Tanpa kendali, dorongan inspirasi kreatif tidak akan banyak artinya; sedangkan tanpa disiplin yang kuat, yang terjadi hanyalah omong-omong di atas kertas. Perhatikan puisi yang mengekspresikan ingatan, kerinduan, harapan, dan damba penyairnya terhadap berbagai hal berikut ini.

BERI DAKU SUMBA

*di Uzbekistan, ada padang terbuka dan berdebu
aneh, aku jadi ingat pada Umbu*

rinduku pada Sumba adalah rindu padang-padang terbuka
di mana matahari membusur api di atas sana
rinduku pada Sumba adalah rindu peternak perjaka
bila mana peluh dan tenaga tanpa dihitung harga

tanah rumput, topi rumput dan jerami bekas rumput
kleneng genta, ringkik kuda dan teriakan gembala
berdirilah di pesisir, matahari 'kan terbit dari laut
dan angin zat asam panas mulai dikipas dari sana

beri daku sepotong daging bakar, lenguh kerbau dan sapi malam hari
 beri daku sepucuk gitar, bossa-nova dan tiga ekor kuda
 beri daku cuaca tropika, kering tanpa hujan ratusan hari
 beri daku ranah tanpa pagar, luas tak terkata, namanya Sumba

rinduku pada Sumba adalah rindu seribu ekor kuda
 yang turun menggemuruh di kaki bukit-bukit yang jauh
 sementara langit bagai kain tenunan tangan, gelap coklat tua
 dan bola api, merah padam, membenam di ufuk yang teduh

rinduku pada Sumba adalah rindu padang-padang terbuka
 di mana matahari membusur api, cuaca kering dan ternak melenguh
 rinduku pada Sumba adalah rindu seribu ekor kuda
 yang turun menggemuruh di kaki bukit-bukit yang jauh

(Taufiq Ismail, *Tonggak 2*, hlm. 260-261)

B. PUISI SEBAGAI DUNIA DALAM KATA

Puisi sebagai sebuah dunia dalam kata berarti puisi memiliki sifat yang mandiri, sebagai sebuah subjek yang mampu mencukupi dirinya sendiri atau bersifat otonom. Itulah sebabnya ada yang menyebut bahwa puisi merupakan kata-kata terbaik dalam susunan terbaik pula, puisi merupakan penggunaan bahasa yang sempurna. Artinya, relasi-relasi dan pertautan-pertautan dalam dunia puisi memang dibangun sebaik-baiknya. Dalam kaitan ini, fungsi bahasa yang menonjol adalah yang bersifat puitik, yakni fungsi untuk menggambarkan makna seperti yang terdapat dalam lambang kebahasaan itu sendiri.

Puisi Sapardi Djoko Damono berikut ini menunjukkan bahwa puisi memang diciptakan sebagai sebuah dunia dalam kata yang mandiri, yang yatim-piatu, dan yang harus “*tegak ... mempertahankan nasibnya sendiri/ terhadap gergaji waktu.*”

KEPADA SEBUAH SAJAK

dengan rendah hati kuserahkan kau kepada dunia
 sebab bukan lagi milikku. Tegaklah

bagai seorang lelaki yang lahir dalam zaman
 yang riuh rendah
 dan memberontak
 kulepas kau ke tengah pusaran topan
 dari masalah manusia, sebab telah dilahirkan
 tanpa ayah dan ibu
 dari jemariku yang papa
 kaupun menjelma secara gaib wahai nurani alam
 aku bukan asal-usulmu. Kutolakkan kepada dunia
 nama baik serta nasibmu
 aku tak lagi berurusan denganmu
 sekali kau lahir lewat tangan-tanganku, tegaklah
 seperti lelaki yang tanpa ibu-bapa
 mempertahankan nasibnya sendiri
 terhadap gergaji waktu

(Sapardi Djoko Damono, *Tonggak 2*, hlm. 409)

C. PUISI SEBAGAI PENCIPTAAN KEMBALI ATAU REFLEKSI KENYATAAN

Puisi sebagai refleksi kenyataan berarti bahwa puisi itu berhubungan dengan kenyataan. Puisi merupakan imitasi, refleksi, atau representasi dunia dan kehidupan manusia. Dalam hubungan ini, fungsi bahasa yang menonjol di dalamnya adalah yang bersifat referensial, yakni fungsi untuk menggambarkan objek, peristiwa, benda, atau realitas tertentu yang sejalan dengan gagasan, perasaan, pandangan, atau sikap yang akan disampaikan. Perhatikan puisi berikut ini.

PUISI

kun fayakun
 saat penciptaan kedua adalah puisi
 tertimba dari kehidupan yang kautangisi

bumi yang kaudiامي, laut yang kaulayari
 adalah puisi

udara yang kauhirupi, air yang akuteguki
adalah puisi

kebun yang kautanami, bukit yang kaugunduli
adalah puisi

gubuk yang kauratapi, gedung yang kautinggali
adalah puisi

dan dari setiap tanah yang kaupijak
sawah-sawah yang kaubajak
katakanlah: sajak

puisi adalah manisan
yang terbuat dari butir-butir kepahitan

puisi adalah gedung yang megah
yang terbuat dari butir hati yang gelisah

(Dodong Djiwapradja, *Tonggak 1*, hlm. 470)

E. PUISI SEBAGAI SUMBER NILAI

Puisi sebagai sumber nilai, yakni sebagai sesuatu yang dikehendaki untuk atau yang mampu mencapai tujuan tertentu dalam diri audiens. Artinya, bahwa tanggapan pembaca terhadap puisi merupakan hal yang penting, di samping dampak atau pengaruh puisi itu pada pembacanya. Puisi merupakan sesuatu yang disusun untuk mencapai tujuan (efek-efek) tertentu pada audiens. Untuk itu, fungsi bahasa yang ditonjolkan adalah yang bersifat konatif, yakni fungsi untuk menimbulkan efek, himbauan, atau dorongan tertentu pada diri pembacanya. Bacalah dengan saksama puisi yang berupaya menyadarkan dan mempengaruhi pembacanya mengenai “sajak” lewat trilogi berikut ini.

SAJAK I

seperti anggur ranum di pepohonan
gemiciknya air pegunungan
menghilangkan dahaga kerongkongan
seperti tuanya apel
merah bergayutnya di dahan
begitulah sajak, bagiku

SAJAK II

mengusik jiwaku
desak mendesak
resah di dalam

menggugah ia
jauh di dasar

rasa yang kerdil
hati yang gersang
tersentuh lembut
teramat ramahnya
mesra di dada
terjamah salamNya
itulah sajak, bagiku

SAJAK III

membakar semangat
peluh keringat
jiwa rakyat

mempesona diri
gairah hidup
api percintaan

begitulah saja
bunga-bunga kehidupan

bagi siapa yang mendambakan
adalah sebab
nikmat bersajak
lezat melekat

(Susy Aminah Azis, *Tonggak 2*, hlm. 280-281)



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas,
kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Mengapa puisi lazim disebut sebagai karya yang terikat?
- 2) Mengapa batasan puisi selalu berubah-ubah?
- 3) Jelaskan yang dimaksud puisi sebagai sosok pribadi?
- 4) Jelaskan yang dimaksud puisi sebagai dunia dalam kata?
- 5) Jelaskan yang dimaksud puisi sebagai sumber nilai?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Dalam sejarahnya memang terdapat puisi yang memang cenderung diikat oleh berbagai kesatuan yang ada di dalamnya, baik ikatan yang berupa pola bunyi, jumlah suku kata tiap baris, maupun jumlah baris dalam bait. Jawaban Anda sudah seharusnya diarahkan ke sana!
- 2) Ingat! Setiap batasan selalu bersifat relatif dan kontekstual, yakni sesuai dengan jiwa atau semangat zamannya. Jawaban Anda tidak boleh melupakan hal ini!
- 3) Ingat kembali aspek emosional dan intelektual dalam puisi dalam hubungannya dengan penyairnya!
- 4) Ingat fungsi bahasa yang paling mendedepan dalam puisi!
- 5) Ingat puisi sebagai sesuatu yang mampu mencapai tujuan tertentu dalam diri audiens.



Dalam perspektif sejarahnya, dapat diketahui bahwa sifat-sifat puisi cenderung berganti-ganti arah. Itulah sebabnya, upaya mendefinisikan puisi yang berlaku umum untuk semua periode sejarah sastra sering menjadi sia-sia. Karenanya, batasan puisi haruslah dipertimbangkan dalam konteks kesejarahan atau periode tertentu. Sebagai hasil kebudayaan, puisi memang selalu berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat yang menghasilkan kebudayaan itu. Karenanya, setiap batasan yang ada seharusnya selalu diperhitungkan sifatnya yang relatif, dan juga harus diperhitungkan konteks manakah yang dijadikan pijakan batasan itu.

Secara sederhana puisi dapat dirumuskan sebagai “sebentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya”.

Berdasarkan pelacakan terhadap puisi yang mengedepankan persoalan puisi itu sendiri, penyairnya, dan hubungan di antaranya, dapat disimpulkan bahwa sebagai karya kreatif pada hakikatnya puisi dapat dipertimbangkan: (1) sebagai sosok pribadi atau ekspresi penyair; (2) sebagai dunia dalam kata; (3) sebagai penciptaan kembali atau refleksi kenyataan; dan (4) sebagai sumber nilai.



Petunjuk: untuk soal nomor 1-4 pilihlah satu alternatif jawaban yang paling tepat!

Bacalah dengan cermat kutipan puisi berikut ini, kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaan yang mengikutinya.

DENGAN PUISI

dengan puisi yang ditulis oleh tangan-tangan ini
 lewat generasi terdahulu ke generasi kini
 ada berjuta puisi
 dan bakal terus ditulis puisi

dan dunia mungkin tidak menjadi lebih baik
 kau tulis puisi atau tidak
 tapi kita: semua penyair terus saja menulis puisi
 memperjuangkan sesuatu yang lebih baik
 lebih segar, lebih indah, lebih berkemanusiaan

kemudian beberapa penyair mati
 yang terbaik dan kurang baik
 yaitu mereka yang menulis puisi
 dan penyair yang menulis puisi hari ini
 bisa saja mati
 mungkin karena sudah waktunya mati
 mungkin bunuh diri
 atau dimatikan

lalu akan datang penyair-penyair lagi
 dan menulis lagi puisi
 dan dunia mungkin tidak menjadi lebih baik
 kau tulis puisi atau tidak
 tapi kita: semua penyair terus saja menulis puisi
 memperjuangkan sesuatu yang lebih baik
 lebih segar, lebih indah, lebih berkemanusiaan

(Syahril Latif, *Tonggak 2*, hlm. 427-428)

- 1) Baris 1-4 puisi di atas menggambarkan bahwa puisi itu
 - A. hanya ditulis pada zaman tertentu.
 - B. ditulis secara periodik.
 - C. kapan pun akan selalu ditulis.
 - D. ditulis jika diperlukan.

- 2) Baris 5-9 puisi di atas lebih cenderung untuk menggambarkan
 - A. bahwa dunia yang kita huni tidak pernah baik.
 - B. bahwa semua orang bisa menulis puisi.
 - C. bahwa perjuangan itu tidak pernah selesai.
 - D. bahwa kehadiran penyair dan puisinya itu penting.

- 3) Judul puisi di atas, “Dengan Puisi,” lebih berfungsi untuk merujuk bahwa
 - A. puisi itu merupakan ekspresi penyair
 - B. puisi itu merupakan dunia tersendiri

- C. puisi itu merupakan refleksi kenyataan
 - D. puisi itu merupakan sesuatu yang bermanfaat
- 4) Perulangan yang menonjol dalam puisi tersebut lebih berfungsi untuk menunjukkan bahwa puisi itu lebih bersifat
- A. ekspresif
 - B. objektif
 - C. reflektif
 - D. pragmatis

Petunjuk: untuk soal nomor 5-10 pilihlah:

- A, jika jawaban nomor 1 dan 2 betul,
- B, jika jawaban nomor 1 dan 3 betul,
- C, jika jawaban nomor 2 dan 3 betul,
- D, jika jawaban 1, 2, dan 3 betul.

Bacalah dengan cermat kutipan puisi berikut ini, kemudian jawablah pertanyaan pertanyaan yang mengikutinya.

SAJAK

Apakah arti sajak ini
 Kalau anak semalam batuk-batuk
 Bau vicks dan kayu putih
 Melekat di kelambu,
 Kalau isteri terus mengeluh
 Tentang kurang tidur, tentang
 Gajiku yang tekor buat
 Bayar dokter, bujang dan makan sehari,
 Kalau terbayang pantalon
 Sudah sebulan sobek tak terjahit.
 Apakah arti sajak ini
 Kalau saban malam aku lama terbangun:
 Hidup ini makin mengikat dan mengurung.
 Apakah arti sajak ini:
 Pikiran anggrek tricolor di rumah atau
 Pelarian kecut ke hari akhir?

Ah, sajak ini
 Mengingatku kepada langit dan mega,
 Sajak ini mengingatku kepada kisah dan keabadian.

Sajak ini melupakan aku kepada pisau dan tali
Sajak ini melupakan kepada bunuh diri.

(Subagio Sastrowardoyo, Simphoni, hlm. 15)

- 5) Secara keseluruhan puisi di atas berbicara tentang
 - 1) Arti puisi
 - 2) Fungsi puisi
 - 3) Kehidupan keseharian

- 6) Secara keseluruhan puisi di atas membandingkan
 - 1) Arti puisi dan realitas keseharian penyair.
 - 2) Arti puisi dan dunia yang sakit.
 - 3) Arti puisi dan kehidupan yang makin susah.

- 7) Secara keseluruhan puisi di atas menegaskan bahwa
 - 1) Puisi itu penting.
 - 2) Puisi itu memberikan kesadaran tertentu.
 - 3) Puisi itu hanya merupakan sebuah pelarian

- 8) Hal apa yang menjadi penanda bahwa puisi sebagai sumber nilai
 - 1) tanggapan pembaca terhadap puisi merupakan hal penting
 - 2) puisi disusun untuk mencapai tujuan tertentu bagi audiens
 - 3) puisi selalu berhubungan dengan kenyataan di masyarakat

- 9) Hal berikut ini yang menandai bahwa puisi sebagai dunia dalam kata
 - 1) puisi memiliki sifat mandiri
 - 2) puisi mengandung nilai moral
 - 3) puisi merupakan kata-kata terbaik

- 10) Aspek-aspek yang diutamakan dalam puisi adalah
 - 1) intuitif
 - 2) imajinatif
 - 3) sintesis

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Ciri-ciri Puisi

Ciri-ciri puisi dapat dilihat secara sederhana melalui tiga hal yang menentukan kelahirannya, yakni dasar ekspresi, teknik ekspresi, dan bahasa ekspresinya. Ketiga hal inilah yang menandai bahwa suatu teks kreatif tertentu adalah puisi, bukan prosa. Ketiga hal itu juga yang mampu menandai ciri khas seorang penyair dalam berkarya puisi.

A. DASAR EKSPRESI

Salah satu bunyi ekspresi puisi Dodong Jiwapraja yang sudah dikutip di bagian terdahulu adalah sebagai berikut: *“kun fayakun/saat penciptaan kedua adalah puisi/ tertimba dari kehidupan yang kautangisi”*. Secara sederhana ungkapan itu dapat diartikan bahwa yang menjadi dasar atau sumber inspirasi kreatif penciptaan puisi adalah hidup dan kehidupan itu sendiri. Keyakinan ini juga menjadi keyakinan penyair-penyair lainnya. Cobalah baca kembali penggalan-penggalan puisi yang sudah dikutip di bagian terdahulu, baik karya Taufiq Ismail, Sapardi Djoko Damono, Rendra, maupun yang lainnya.

Sebagai teks kreatif, puisi pada dasarnya memang merupakan cerminan perasaan, pengalaman, dan pemikiran penyairnya tentang kehidupan yang diungkapkan lewat bentuk-bentuk tertentu sesuai dengan pengedepanan fungsi “bahasa pilihan” masing-masing. Dengan demikian, keadaan, gambaran kehidupan masyarakat seperti telah dialami, ditangkap, direka, ditafsirkan, dinilai, atau diimajinasikan oleh penyairnya, sering dapat diketahui lewat puisi, terutama puisi yang mengedepankan aspek referensial.

Jika diamati dengan saksama melalui contoh-contoh puisi yang telah dikemukakan di bagian sebelumnya, terdapat tiga wilayah penting kehidupan manusia yang selalu ditimba oleh para penyair sebagai sumber penciptaan puisi-puisinya. Yang pertama dan utama adalah wilayah kehidupan *individual*, kedua kehidupan *sosial*, dan ketiga kehidupan *agama*. Dengan kata lain, puisi akan selalu berkenaan dengan masalah manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, dalam hubungannya dengan manusia lain atau alam, dan dalam hubungannya dengan Tuhan. Akan tetapi, dalam kaitan ini buru-buru harus dicatat bahwa ketiga wilayah itu bisa saja secara simultan terungkap dalam puisi tertentu. Persoalannya, wilayah manakah yang

menjadi fokus perhatian penyair dan akhirnya dikedepankan dalam karyanya. Puisi memang selalu berurusan dengan persoalan “pengedepanan”.

Wilayah kehidupan individual sebagai sumber penciptaan puisi atau sebagai dasar ekspresi, terutama sekali bermula pada kehidupan individu penyair sebagai kreator. Hal ini biasanya terkait dengan semangat hidup manusia dalam mempertahankan kehidupannya ke arah yang lebih baik dan bermanfaat. Hasilnya biasanya berupa puisi-puisi yang bercorak lirik personal, puisi yang mempermasalahkan kemerdekaan dan kebebasan manusia, termasuk puisi-puisi yang menentang segala bentuk penindasan dan tirani. Pada tingkatan tertentu, kecenderungan personal dalam puisi corak ini bisa saja memasuki wilayah sosial dan religius.

Wilayah kehidupan sosial berkaitan dengan pembentukan dan pemeliharaan berbagai jenis perilaku dan hubungan yang berkenaan dengan individu, antarindividu, antara individu dan masyarakat, dalam hal memperjuangkan kesejahteraan bersama di dalam tindakan dan langkah yang sama pula. Puisi-puisi yang mengemukakan kecenderungan tematik yang berkaitan dengan moral dan etika dengan berbagai variasinya adalah contoh yang nyata dalam hubungan ini. Seperti halnya dalam realitas kehidupan, dorongan sosial pada umumnya melahirkan berbagai macam aktivitas kehidupan, baik di dalam bidang sosial, politik, etik, maupun kepercayaan. Demikian pula halnya dengan puisi yang bertolak pada dasar ekspresi pengalaman sosial, juga akan melahirkan puisi-puisi yang berkenaan dengan bidang-bidang itu.

Akhirnya wilayah kehidupan keagamaan. Dalam kehidupan, agama sering dipandang sebagai kunci sejarah. Pemahaman terhadap suatu masyarakat baru dapat dilakukan dengan baik jika agama yang melingkupi masyarakat itu dipahami. Hasil-hasil kebudayaan suatu masyarakat tidak dapat dipahami secara pasti tanpa pemahaman terhadap kepercayaan atau agama yang mengilhami hasil-hasil kebudayaan itu. Penyair pun menyadari hal itu. Bagi mereka, agama merupakan gapura agung bagi perjalanan proses kreatif dan kepenyairannya. Itulah sebabnya terdapat penggeneralisasian bahwa agama merupakan sumber filosofis penciptaan puisi. Hasilnya adalah puisi-puisi yang berisi doa-doa dan pujian-pujian kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan puisi-puisi “pengabdian” yang diilhami oleh ajaran-ajaran yang sudah berkembang dari agama-agama besar di dunia. Agama juga bertindak sebagai faktor yang kreatif dan dinamik, yang merang-sang dan memberi makna kehidupan, mempertahankan kemapanan suatu pola

kemasyarakatan dan sekaligus sebagai penunjuk jalan bagi umat manusia di tengah belantara kehidupan dengan memberikan harapan akan masa depan. Dengan demikian, jelaslah bahwa agama merupakan dorongan bagi penciptaan puisi sebagai sumber ilham, dan sering pula karena itu kepada kehidupan keberagamanlah puisi akan bermuara.

Karena pada hakikatnya puisi merupakan sebuah kesatuan, yakni kesatuan semantis dan bentuk formalnya, pilihan dan pengedepanan salah satu dasar ekspresi penciptaan akan berpengaruh pada bahasa berikut semua aspek yang melekat padanya, yang menjadi media ekspresinya. Di samping itu, hal tersebut juga akan berpengaruh pada teknik ekspresinya.

B. TEKNIK EKSPRESI

Sebelum dibicarakan lebih lanjut, ada baiknya di baca sekali lagi puisi Taufiq Ismail yang sudah dikutip di bagian terdahulu berikut ini.

DENGAN PUISI, AKU

Dengan puisi aku bernyanyi
Sampai senja umurku nanti
Dengan puisi aku bercinta
Berbatas cakrawala
Dengan puisi aku mengenang
Keabadian Yang Akan Datang
Dengan puisi aku menangis
Jarum waktu bila kejam mengiris
Dengan puisi aku mengutuk
Nafas zaman yang busuk
Dengan puisi aku berdoa
Perkenankanlah kiranya.

(Taufiq Ismail, *Tirani dan Benteng*, 1983: 62).

Seperti sudah dikemukakan, seorang penyair pada hakikatnya adalah seorang yang berbicara kepada orang lain melalui karya puisinya. Puisi Taufiq Ismail di atas dengan jelas menunjukkan hal itu: “*Dengan puisi aku... bernyanyi... bercinta... mengenang... menangis... mengutuk.*”

Dalam dan melalui puisinya, penyair itu mengomunikasikan atau berbicara “sesuatu” kepada orang lain, yakni para pembaca atau pendengarnya, tentang berbagai hal: *dari* persoalan nyanyian abadi “*sampai umur senja*,” percintaan yang “*berbatas cakrawala*,” kenangan akan “*Keabadian Yang Akan Datang*,” tangisan terhadap “*jarum waktu yang tajam mengiris*,” kutukan terhadap “*nafas zaman yang busuk*,” hingga “*doa*” yang diharapkan terkabul. Atau, paling tidak, seperti diungkapkan oleh Emha Ainun Najib dalam puisinya karena “... *puisi adalah bau anyir keringat/ berjuta rakyat, ... adalah kehidupan/ mereka yang alot dan berat, adalah pikiran/ dan tenaga mereka yang sekarat*,” dan “... *adalah darah luka mereka yang muncrat*,” serta bukannya “... *sejenis pakaian/ sore atau pakaian pesta yang terpampang/ di kaca etalase*,” sebagai “*hasil desainer-desainer/ kebudayaan*,” maka “*setidaknya puisi bisa mengajari/ kita untuk berkata: T I D A K !*”

Agar segala sesuatu yang dikomunikasikan itu sampai dan dirasakan oleh pembaca, dalam pengertian mampu “*menepuk bahu dan mengingatkan*” pembaca, atau paling tidak mampu “*mengajari/ kita untuk berkata: T I D A K !*”; diperlukan suatu bahasa yang baik dan tepat sesuai dengan tujuan yang dikehendaki melalui komunikasi yang dibangun itu. Dalam kaitan inilah, masing-masing penyair mempunyai teknik tersendiri. Untuk itu, yang penting untuk dicatat ialah bahwa persoalan dasar ekspresi yang berupa pengalaman penyair, yakni “sesuatu” yang dikomunikasikan itu, bukanlah segala-galanya. Terlebih lagi jika disadari bahwa puisi merupakan bentuk komunikasi estetis, yang juga menuntut cara-cara tertentu bagaimana sesuatu itu diwujudkan ke dalam suatu bentuk keindahan yang khas. Itu pula sebabnya, puisi bukan hanya sesuatu yang dikatakan, melainkan juga berkenaan dengan bagaimana sesuatu itu dikatakan. Jadi, puisi mencakup sesuatu yang dikatakan dan bagaimana cara mengatakan sesuatu itu.

Bentuk sebagai hasil “bagaimana” menyatakan sesuatu, merupakan elemen yang esensial juga karena puisi sebagai ekspresi selalu menuntut kekhasan. Ciri khas puisi adalah kesatuannya, baik kesatuan semantis maupun kesatuan bentuk formalnya. Jika kesatuan semantik diidentikkan dengan, atau berasal dari “sesuatu” yang dikomunikasikan, maka kedua hal itu merupakan satu kesatuan. Kesatuan semantis dan formal tersebut, yang mencakupi semua indeks ketidaklangsungan, disebut “makna”. Dalam kaitan ini, “makna” diartikan sebagai hal yang secara nyata dibicarakan dalam puisi, yang hanya muncul atau dapat ditemukan melalui cara pembacaan khusus.

Cara ini merupakan suatu cara membaca yang berupaya membuat representasi benar-benar menunjuk pada isi, yang representasinya berbeda dengan bahasa nonsastra. Dengan demikian, secara khusus “makna” puisi merupakan sesuatu yang implisit, atau implikasi tersembunyi dari sesuatu. Karenanya, makna dibedakan dengan “arti” yang diungkapkan secara terbuka. Istilah “arti” digunakan untuk menunjuk informasi yang dibawa oleh puisi pada tataran mimetik. Dengan demikian, dari segi “arti,” sebuah puisi adalah sebuah rangkaian unit informasi yang berurutan, sedangkan dari sudut “makna,” sebuah puisi adalah sebuah unit semantis.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa mempersamakan bentuk dan makna merupakan hal yang jelas mustahil. Mengapa? Karena, bentuk adalah elemen formal, sedangkan makna adalah unsur kualitas atau isi keseluruhan ekspresi. Dalam hubungan inilah seorang penyair membutuhkan suatu hal yang berfungsi membangun kesatuan ekspresi puitik, yaitu teknik ekspresi. Masalah bagaimana puisi itu ditulis atau diciptakan penyairnya, bagaimana bahasanya, dan bagaimana elemen-elemen formal dipilih dan dibangun, secara sederhana dapat dikatakan sebagai masalah teknik ekspresi puisi. Dengan demikian, teknik puisi menyangkut bagaimana dasar ekspresi yang berupa pengalaman itu diekspresikan dalam wujud atau konfigurasi keindahan tertentu, yang dalam puisi tampak pada penyusunan baris dan bait, serta elemen-elemen formal puisi lainnya.

Puisi lebih mengutamakan aspek yang intuitif, imajinatif, dan sintesis. Intuisilah yang mula-mula menangkap gerak kehidupan, atau intuisilah yang mula-mula tergetar dan tersentuh oleh sesuatu yang kemudian membangunkan pengalaman penyair, yang menjadi “sesuatu” yang akan dikomunikasikan: menjadi dasar ekspresi. Pada fase ini dapat dikatakan bahwa penyair mengalami atau masuk dalam pengalaman estetis. Pengalaman itu diolah secara imajinatif, dan kemudian disintesis. Jadi, sintesis itu berfungsi menyejajarkan posisi intuisi dan imajinasi. Karenanya, proses sintesis inilah yang agaknya lebih dekat dengan teknik ekspresi.

Cobalah dibaca secara saksama puisi naratif Sapardi Djoko Damono berikut ini.

CATATAN MASA KECIL, 2

la mengambil jalan pintas dan jarum-jarum rumput berguguran oleh langkah-langkahnya. Langit belum berubah juga. la membayangkan rahang-rahang laut dan rahang-rahang bunga lalu berpikir apakah

burung yang tersentak dari ranting lamtara itu pernah menyaksikan rahang-rahang laut dan rahang-rahang bunga terkam-menerkam. Langit belum berubah juga. Angin begitu ringan dan bisa meluncur ke mana pun dan bisa menggoda laut sehabis menggoda bunga tetapi ia bukan angin dan ia kesal lalu meyepak sebutir kerikil. Ada yang terpekik di balik semak. Ia tak mendengarnya.

Ada yang terpekik di balik semak dan gemanya menyentuh sekuntum bunga lalu tersangkut pada angin dan terbawa sampai ke laut tetapi ia tidak mendengarnya dan ia membayangkan rahang-rahang langit kalau hari hampir hujan. Ia sampai di tanggul sungai tetapi mereka yang berjanji menemuinya di sini ternyata tak ada. Langit sudah berubah. Ia memperhatikan ekor srigunting yang senantiasa bergerak dan mereka yang berjanji mengajaknya ke seberang sungai belum juga tiba lalu ia menyaksikan butir-butir hujan mulai jatuh ke air dan ia memperhatikan lingkaran-lingkaran itu melebar dan ia membayangkan mereka tiba-tiba mengepungnya dan melemparkannya ke air.

Ada yang memperhatikannya dari seberang sungai tetapi ia tidak melihatnya. Ada.

(Sapardi Djoko Damono, *Mata Pisau*, hlm. 38)

Dalam puisi panjang dan prosais tersebut dapat dirasakan bagaimana penyair, dengan teknik yang matang, menyintesis dengan cara membangun dan memunculkan imaji-imaji yang berjejalan dalam ruang pikirannya, yakni sesuatu yang berasal dari pengalaman estetis yang beragam. Hubungan antar-imaji yang ada di dalam puisi itu rasanya sulit didapatkan. Akan tetapi, adanya kesan emosional yang mendalam rasanya sulit juga dihindari. Mengapa demikian? Karena Sapardi Djoko Damono benar-benar telah menguasai teknik ekspresi yang menjadi pilihannya.

Puisi tersebut secara royal menyajikan berbagai imaji, bahkan secara keseluruhan menorehkan kesan akan adanya kesimpangsiuran ingatan yang sudah lama terpendam dalam, yang terletak pada daya tanggap masa kanak-kanak yang penuh fantasi. Lewat puisi tersebut Sapardi telah memilih bentuk puisi yang bebas, yang tidak terikat pada pola bait atau pola rima tertentu, tetapi iramanya terasa melodius. Itulah kekhasannya.

Teknik yang dipilih Sapardi tentu akan lain dengan teknik “pilihan” Subagio Sastrowardjo, misalnya. Sekadar contoh pada puisinya yang berjudul “Merah” Subagio memilih kepadatan ungkapan. Kata-kata yang dipilih sengaja disusun sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah struktur puisi yang khas pula.

MERAH

aku suka kepada merah
 karena mengingat kepada darah
 yang berteriak ke arah sawang
 merebut terang

darah mengalir
 waktu lahir
 darah mengalir
 waktu akhir

darah
 getah bumi
 membeku
 pada aku

dalam darah
 berbayang
 nyawa
 pucat bagai siang

C. BAHASA EKSPRESI

Pada Kegiatan Belajar 1 sudah dikemukakan bahwa eksistensi hakiki puisi mencakupi empat hal, yaitu sebagai sosok pribadi penyair, sebagai dunia dalam kata, sebagai representasi kenyataan, dan sebagai sesuatu yang berpotensi memberikan pengaruh tertentu pada audiens. Dengan kata lain, keberadaan puisi terkait dengan penyair, sistem tanda yang membangun tekstualitas yang melaluinya dibangun kontak dengan audiensnya, konteks, dan dengan pembacaanya.

Keberadaan hakiki semacam itu sekaligus menegaskan bahwa puisi merupakan kesatuan formal dan semantis yang di dalamnya terdapat bentuk komunikasi antara penyair dan sidang pembaca//pendengar. Akan tetapi, dalam hubungan ini perlu dicatat tiga hal: (1) komunikasi tersebut tidak memungkinkan adanya hubungan timbal balik secara langsung; (2) pesan yang terdapat dalam peristiwa komunikasi puitik sudah mengalami deotomatisasi karena pembaca tidak secara otomatis mampu memahami

pesan penyair; dan (3) peristiwa, tempat, dan waktu komunikasinya tidak diikat oleh konteks hubungan langsung.

Sejalan dengan hal-hal tersebut, sifat-sifat bahasa ekspresi puisi tidak bisa dilepaskan dari fungsi-fungsi komunikatif bahasa pada umumnya, terutama yang bersifat emotif, puitik/estetik, referensial, dan konatif. Hal ini akan menjadi jelas lagi tatkala disadari bahwa kecenderungan tematik, gagasan, atau pesan yang istimewa sekalipun, bukanlah jaminan yang menentukan berhasilnya sebuah komunikasi puitik. Keberhasilan komunikasi itu lebih banyak ditentukan oleh kata-kata, oleh bahasa pilihan yang dimanfaatkan di dalamnya.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa pemakaian bahasa dalam puisi berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Hal ini secara instingtif disadari atau dirasakan oleh kebanyakan pembaca, bahkan oleh pembaca tak terpelajar sekalipun. Dalam sejumlah hal, puisi memang menggunakan kata-kata yang berbeda dengan kata sehari-hari, terutama sekali dalam hal strukturnya. Walaupun demikian, ragam bahasa itu juga sering dimanfaatkan secara kreatif. Karenanya, secara umum dapat dikatakan bahwa bahasa puisi memiliki semacam “tata bahasa” khusus. Bahkan, “tata bahasa” dalam puisi kadang-kadang tampak sangat menyimpang, apalagi jika dilihat dari segi tata bahasa normatif. Artinya, komunikasi atau ekspresi puitik memang membutuhkan adanya proses konsentrasi dan intensifikasi. Di samping itu, secara ekspresif terdapat semacam kebebasan, atau yang lebih dikenal dengan istilah lisensia puitika, bagi para penyair. Akan tetapi, di atas itu semua, tidak jarang pula dijumpai puisi-puisi yang dengan sengaja memanfaatkan kata-kata seperti halnya penggunaan bahasa sehari-hari, dan tata bahasa normatif. Walaupun terdapat beragam bentuk ekspresi puitik, tetap bisa dikenali aspek hakikinya yang relatif tidak berubah, yakni bahwa lewat puisi penyair menyampaikan pesan dan atau gagasan secara tidak langsung. Hal ini terjadi karena adanya tuntutan ekspresi yang terkonsentrasi dan penuh intensitas. Dengan kata lain, puisi mengatakan sebuah hal, tetapi yang dimaksud adalah hal lain. Dalam kaitan ini, terdapat tiga cara yang menurut Riffaterre (1978) memungkinkan terjadinya ketidaklangsungan semantik, yaitu lewat proses penggantian, pemutarbalikan, dan penciptaan arti.

Penjelasan di atas juga menunjukkan bahwa perbedaan antara puisi dan bukan puisi, secara empirik dapat dilihat secara jelas dalam hal seberapa jauh dan bagaimanakah bahasa dalam teks puitik mampu membawa arti sebagai pesan atau makna yang ingin disampaikan kepada pembacanya.

Karena “permainan” (baca: kreativitas) penyairnya, bahasa puisi suatu ketika mengandung kata-kata yang samar, yang disituasikan pada titik perpotongan dua sekuens semantik atau asosiasi tertentu. Perhatikanlah bagaimana kata *bulan* di dalam puisi panjang Rendra berikut ini.

SAJAK BULAN PURNAMA

Bulan terbit dari lautan
Rambutnya yang tergerai ia kibaskan
Dan menjelang tengah malam
Wajahnya yang bundar,
menyinari gubuk-gubuk kaum gelandangan
kota Jakarta.

Langit sangat cerah.
Para pencuri bermain gitar.
Dan kaum pelacur naik penghasilannya.
Malam yang permai
anugerah bagi sopir taksi.
Pertanda nasib baik
bagi tukang kopi di kaki lima.

Bulan purnama duduk di sanggul babu.
Dan cahayanya yang kemilau
membuat tuannya gemetaran.

“Kemari, kamu!” kata tuannya
“Tidak, tuan, aku takut nyonya!”
Karena sudah penasaran,
oleh cahaya *rembulan*,
maka tuannya bertindak masuk dapur
dan langsung menerkamnya.

Bulan purnama raya masuk ke perut babu.
Lalu naik ke ubun-ubun
menjadi mimpi yang gemilang.
menjelang pukul dua;

rembulan turun ke jalan raya,
 dengan rok satin putih,
 dan parfum yang tajam baunya.
 Ia disambar petugas keamanan,
 lalu disuguhkan pada tamu negara
 yang haus akan hiburan.

(dari: *Potret Pembangunan dalam Puisi*, hlm. 85-86)

Kata bulan dalam puisi tersebut di samping berarti denotatif: “Bulan terbit dari lautan,” juga bermakna konotatif: “Bulan purnama duduk di sanggul babu... Bulan purnama raya masuk ke perut babu... rembulan turun ke jalan raya.” Proses pergantian ini terjadi karena penyair menghendaki adanya citraan tertentu, yang dalam perhitungan kreatifnya lebih baik dan tepat. Alasannya sederhana, kata itu mampu hadir bersama rantai asosiasi yang tergambar sepanjang jalur ekspresi puisi secara keseluruhan: kata bulan telah diberkati dengan arti berbeda-beda dalam sebuah permainan kata. Konteks puisi secara keseluruhan telah mampu mengarahkan kesadaran pembaca bahwa terdapat pergantian dari tataran arti ke tataran makna.

Sering kali, masing-masing kata dalam puisi tertentu bisa saja tidak membawa arti dalam cara-cara yang tidak dapat diterangkan sebagai metaforik atau metonimik. Kata-kata itu menunjuk makna tekstual karena kata-kata itu tersedia pada keseluruhan “teks” yang lain, yakni yang lazim disebut teks parental. Sementara itu, pada saat yang sama kata-kata tersebut juga berfungsi seperti kata-kata lainnya, yang artinya sesuai dengan kolokasi gramatikal dan leksikal di dalam sekuensnya yang lebih “natural”.

Kata *telinga* dalam puisi Sapardi Djoko Damono atau kata *angin* dalam puisi Linus Suryadi berikut ini adalah contohnya. Makna yang dibawanya berada pada konvensi budaya Jawa, khususnya budaya wayang kulit purwa. Pembaca yang tidak akrab dengan budaya itu niscaya akan sulit menangkap maknanya.

TELINGA

“Masuklah ke telingaku, bujuknya.

Gila:

ia digoda masuk ke telinganya sendiri
agar bisa mendengar apa pun
secara terperinci - setiap kata, setiap huruf,
bahkan letupan dan desis
yang menciptakan suara.

“Masuklah,” bujuknya.

Gila! Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-
baiknya apa pun yang dibisikkannya
kepada diri sendiri

(dari: *Hujan Bulan Juni*, hlm. 87)

ANGIN

-Bima-

aku tak sesat lagi di samodera laya
-mengikuti petunjuk bapa Durna
angin batinku menghembus raga-
dan aku pun menjelajah alam semesta

(dibacakan oleh penyairnya di Seni Sono, Yogyakarta, pada tanggal 16
September 1978)



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas,
kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa yang menjadi bahan dasar penciptaan puisi?
- 2) Puisi merupakan suatu bentuk komunikasi. Jelaskan maksud pernyataan tersebut!

- 3) Hal penting apa yang diperlukan agar aspek komunikasi dalam puisi dapat berjalan dengan baik?
- 4) Teknik puisi sebagai dasar ekspresi tampak pada wujud formal berupa?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Dasar atau sumber inspirasi kreatif penciptaan puisi adalah hidup dan kehidupan itu sendiri.
- 2) Seorang penyair pada hakikatnya adalah seorang yang berbicara kepada orang lain melalui karya puisinya
- 3) Keberhasilan komunikasi itu lebih banyak ditentukan oleh kata-kata, oleh bahasa pilihan yang dimanfaatkan di dalamnya.
- 4) Teknik puisi diekspresikan dalam wujud atau konfigurasi keindahan tertentu, yang tampak pada penyusunan baris dan bait serta elemen-elemen formal puisi lainnya.



RANGKUMAN

Dasar atau sumber inspirasi kreatif penciptaan puisi adalah hidup dan kehidupan itu sendiri. Sebagai teks kreatif, puisi pada dasarnya merupakan cerminan perasaan, pengalaman, dan pemikiran penyairnya tentang kehidupan yang diungkapkan lewat bentuk-bentuk tertentu sesuai dengan pengedepanan fungsi “bahasa pilihan” masing-masing. Dengan demikian, keadaan, gambaran kehidupan masyarakat seperti telah dialami, ditangkap, direka, ditafsirkan, dinilai, atau diimajinasikan oleh penyairnya, sering dapat diketahui lewat puisi, terutama puisi yang mengedepankan aspek referensial.

Seorang penyair pada hakikatnya adalah seorang yang berbicara kepada orang lain melalui karya puisinya. Dalam dan melalui puisinya, penyair itu mengomunikasikan atau berbicara “sesuatu” kepada orang lain, yakni para pembaca atau pendengarnya, tentang berbagai hal. Agar segala sesuatu yang dikomunikasikan itu sampai dan dirasakan oleh pembaca, diperlukan suatu bahasa yang baik dan tepat sesuai dengan tujuan yang dikehendaki melalui komunikasi yang dibangun itu.

Teknik puisi menyangkut bagaimana dasar ekspresi yang berupa pengalaman itu diekspresikan dalam wujud atau konfigurasi keindahan tertentu, yang dalam puisi tampak pada penyusunan baris dan bait serta elemen-elemen formal puisi lainnya.

Bahasa ekspresi puisi tidak bisa dilepaskan dari fungsi-fungsi komunikatif bahasa pada umumnya, terutama yang bersifat emotif, puitik/estetik, referensial, dan konatif. Hal ini akan menjadi jelas lagi tatkala disadari bahwa kecenderungan tematik, gagasan, atau pesan yang istimewa sekalipun, bukanlah jaminan yang menentukan berhasilnya sebuah komunikasi puitik. Keberhasilan komunikasi itu lebih banyak ditentukan oleh kata-kata, oleh bahasa pilihan yang dimanfaatkan di dalamnya.



TES FORMATIF 2

Petunjuk: untuk soal nomor 1-5 pilihlah satu alternatif jawaban yang paling tepat!

- 1) Wilayah kehidupan individu sebagai sumber penciptaan puisi berawal dari
 - A. individu penyair sebagai kreator
 - B. latar belakang sosial kemasyarakatan
 - C. pemahaman keagamaan diri penyair
 - D. kemerdekaan dan kebebasan berekspresi

- 2) Wilayah kehidupan individu sebagai sumber penciptaan menghasilkan puisi yang bercorak
 - A. ekspresi komunal
 - B. lirik personal
 - C. protes sosial
 - D. religius transendental

- 3) Agama dipandang sebagai kunci sejarah dalam kehidupan, karena
 - A. menjadi sarana memahami masyarakat
 - B. setiap manusia wajib menganut agama
 - C. kebudayaan bersumber dari nilai agama
 - D. manusia memiliki kebebasan memilih agama

- 4) Konsep “arti” dalam proses pemahaman puisi merujuk pada istilah
 - A. sesuatu yang implisit
 - B. unit informasi berurutan
 - C. unit-unit makna semantis
 - D. representasi hasil membaca

- 5) Puisi-puisi yang mengungkapkan kecenderungan tematik moral dan etika adalah puisi yang penciptaannya bersumber dari wilayah
- pribadi
 - internal
 - sosial
 - religius

Petunjuk: untuk soal nomor 6-10 pilihlah:

- jika jawaban nomor 1 dan 2 betul,
 - jika jawaban nomor 1 dan 3 betul,
 - jika jawaban nomor 2 dan 3 betul,
 - jika jawaban 1, 2, dan 3 betul.
- 6) Tiga wilayah dalam kehidupan manusia yang menjadi sumber penciptaan puisi adalah
- Individual
 - Internal
 - sosial
- 7) Komunikasi atau ekspresi puitik dalam bahasa puisi membutuhkan
- konsentrasi
 - intuisi
 - intensifikasi
- 8) Menurut Riffattere yang memungkinkan terjadinya ketidaklangsungan semantik dalam puisi adalah
- Proses penggantian
 - Pemutarbalikan
 - penciptaan arti baru
- 9) Pada hakikatnya puisi merupakan sebuah kesatuan dari aspek
- kebahasaan
 - semantis
 - bentuk formal
- 10) Ekspresi puisi tidak bisa dilepaskan dari fungsi komunikasi bahasa, yaitu fungsi
- emotif
 - estetik
 - konatif

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Fungsi Puisi

Pada Kegiatan Belajar 1 dan 2 telah diuraikan hakikat dan ciri-ciri puisi secara umum. Pembicaraan tersebut sudah sekaligus berarti bahwa puisi meniscayakan adanya fungsi-fungsi tertentu yang terdapat dalam dirinya. Terlebih lagi apabila disadari bahwa “bahasa” sebagai media komunikasi selalu mengandaikan adanya “pesan” yang disampaikan oleh si pengirim dan diarahkan kepada penerimanya. Dalam konteks puisi, pengirim pesan adalah penyair, penerima pesannya adalah pembaca, dan pesannya adalah puisi yang diciptakan penyair dan dibaca oleh pembacanya, sedangkan sumber pesannya adalah konteks, baik konteks kehidupan penyair, kehidupan pembaca, ataupun kehidupan keduanya yang sudah diterbagikan. Kemungkinan-kemungkinan itu tersebar di antara titik-titik berat keterkaitan objek, atau “dunia puitik” yang ditampilkan dengan sarana bahasa, yakni keterkaitannya dengan penyair, dengan objek itu sendiri, dengan realitas, dan dengan audiens. Apa pun yang menjadi titik berat keterkaitannya, tetap terdapat satu hal yang mengikat, yakni bahasa dan maknanya. Pemahaman terhadap fungsi puisi bisa jadi sangat beragam karena bergantung pada sudut pandang yang dipakai dalam mempertimbangkannya. Hanya saja, di antara sejumlah fungsi yang berpotensi dilekatkan pada puisi, fungsi komunikatifnya selalu melekat. Alasannya, puisi bermediakan bahasa yang fungsi utamanya adalah untuk berkomunikasi dan berinteraksi, yakni komunikasi dan interaksi yang terdapat pesan di dalamnya.

Pemanfaatan bahasa dalam puisi memang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Hal ini secara instingtif disadari atau dirasakan oleh kebanyakan pembaca, bahkan oleh pembaca tak terpelajar sekalipun. Dalam sejumlah hal, puisi memang menggunakan kata-kata yang berbeda dengan kata sehari-hari, terutama sekali dalam hal strukturnya. Bahasa puisi seolah-olah memiliki semacam “tata bahasa” khusus. Bahkan, “tata bahasa” dalam puisi kadang-kadang tampak sangat menyimpang, apalagi jika dilihat dari segi tata bahasa normatif. Akan tetapi, penyimpangan-penyimpangan tersebut dilakukan demi pencapaian tujuan estetis.

Puisi adalah karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa jika suatu ungkapan yang memanfaatkan sarana bahasa itu bersifat “luar biasa,”

ungkapan itu disebut sebagai ungkapan sastra atau bersifat sastrawi. Dalam konteks inilah penyimpangan yang ada dalam puisi menemukan relevansinya, yakni untuk mencapai efek “keluarbiasaan” ekspresi. Walaupun demikian, sekali lagi, dalam konteks puisi sebagai sarana penyair dalam membangun komunikasi, berbagai fungsi komunikatifnya tetap inheren, terutama fungsi yang bersifat emotif, referensial, puitik, dan konatif. Masalahnya terletak pada sifat fungsional yang manakah yang ditonjolkan.

Adanya penonjolan salah satu fungsi atau lebih antara lain disebabkan oleh sempitnya batas-batas puisi yang memang harus begitu. Artinya, ekspresi puitik memang membutuhkan adanya proses konsentrasi dan intensifikasi. Di samping itu, secara ekspresif terdapat semacam kebebasan, atau yang lebih dikenal dengan istilah lisensia puitika bagi para penyair. Akan tetapi, di atas itu semua, tidak jarang pula dijumpai puisi-puisi yang dengan sengaja memanfaatkan kata-kata seperti halnya penggunaan bahasa sehari-hari, dan *grammar* normatif.

Nah, untuk itu semua, pada kegiatan belajar ini hanya akan dibicarakan dua jenis fungsi puisi yang utama, yakni fungsi artistik dan fungsi instrumental. Sebutan terhadap kedua jenis fungsi itu juga bisa bervariasi. Misalnya saja, ada yang menyebut fungsi artistik sebagai fungsi literer, fungsi puitis, fungsi estetis, bahkan fungsi intrinsik. Fungsi instrumental disebut juga fungsi ekstrinsik, fungsi pragmatis, atau fungsi relasional. Yang jelas, fungsi yang pertama menempatkan puisi sebagai salah satu jenis seni, sedangkan yang kedua lebih melihat puisi sebagai sarana.

A. PUISI SEBAGAI SENI

Sebelum dikemukakan lebih jauh tentang puisi sebagai seni, kita baca terlebih dahulu dengan saksama sebuah puisi Amir Hamzah berikut ini.

BERDIRI AKU

Berdiri aku di senja senyap
Camar melayang menepis buih
Melayah bakau mengurai puncak
Berjulung datang ubur terkembang

Angin pulang menyejuk bumi
 Menepuk teluk mengempas emas
 Lari ke gunung memuncak sunyi
 Berayun alun di atas alas

Benang raja mencelup ujung
 Naik marak mengorak corak
 Elang leka sayap tergulung
 Dimabuk warna berarak-arak

Dalam rupa maha sempurna
 Rindu sendu mengharu kalbu
 Ingin datang merasa sentausa
 Mencecap hidup bertentu tuju

Cobalah kita resapi bagaimana “bahasa” telah dikreasikan sedemikian rupa oleh Amir Hamzah hingga menghasilkan puisi tersebut. Kita rasakan pemanfaatan bunyi bahasa yang membangkitkan kesan gerak, warna, dan suasana sunyi, seperti: “*Camar melayang menepis buih... Berjulang datang ubur berkembang... Menepuk teluk mengempas emas... Naik marak mengorak corak... Rindu sendu mengharu kalbu.*” Di samping itu, puisi tersebut juga mengungkapkan satuan-satuan ekspresi bahasa yang “puitis,” yang tidak biasa: *angin pulang, lari ke gunung, benang raja*. Baris pertama dan kedua bait I mampu membangun suasana yang puitis: “*Berdiri aku di senja senyap/Camar melayang menepis buih,*” yang mengesankan adanya suasana alam pantai pada saat senjahari. Sementara itu, ungkapan-ungkapan seperti *ubur terkembang, angin pulang, benang raja, dan elang leka* yang mengikutinya merupakan gambaran dinamis tentang panorama dan suasana alam senjahari, yang di dalamnya diri penyair pun merasa menjadi satu. Penyair seakan mabuk dalam suasana itu. Karenanya, diri penyair merasa seperti: “*Elang leka sayap tergulung.*”

Baris “*Menepuk teluk mengempas emas*” yang disusul dengan “*Berayun alun di atas alas,*” memberi kesan bunyi gelombang laut yang susul-menyusul secara ritmis dan akhirnya memecah di (kesunyian) pantai. Puisi tersebut merupakan gambaran jiwa Amir Hamzah yang terperangah dan tertegun di hadapan keindahan yang maha sempurna, yang kemudian menyadari dirinya berikut harapan-harapan hidupnya: “*Dalam rupa maha*

sempurna/Rindu sendu mengharu kalbu/Ingin datang merasa sentausa/Mencecap hidup bertentu tuju”.

Selanjutnya bacalah juga puisi berikut ini.

DEWA TELAH MATI

Tak ada dewa di rawa-rawa ini
Hanya gagak yang mengakak malam hari
Dan siang terbang mengitari bangkai
pertapa yang terbunuh dekat kuil

Dewa telah mati di tepi-tepi ini
Hanya ular yang mendesir dekat sumber
Lalu minum dari mulut
Pelacur yang tersenyum dengan bayang sendiri

Bumi ini perempuan jalang
yang menarik laki-laki jantan dan pertapa
ke rawa-rawa mesum ini
dan membunuhnya pagi hari

Puisi di atas adalah karya Subagio Sastrowardoyo yang diambil dari kumpulan puisinya, *Simphoni*. Puisi tersebut berkecenderungan tematik menyajikan kembali situasi dunia dan kehidupan manusia yang telah digerus materialisasi begitu dahsyatnya. Dengan kata lain, puisi tersebut merefleksikan secara sederhana kehidupan dewasa ini, yakni saat manusia mudah tergiur oleh hal-hal yang bersifat duniawi dan sudah mulai menjauh dari Tuhannya. Subagio memilih bahasa yang penuh simbol untuk mengekspresikan pengalaman yang menjadi gagasan dasar puisinya itu. Pengalaman itu diintensifkan dan dikonsentrasikan dalam kata-kata yang penuh simbol.

Berkat kematangan teknik, yang dengan sendirinya pasti melewati proses imajinatif dan sintesis, pembaca akan merasakan, walaupun sedikit demi sedikit, maksud yang disampaikan oleh penyair yang menyusup masuk ke dalam pikiran dan perasaan. Sementara itu, secara puitik melodi kata-kata yang dipergunakan secara emosional juga mempesona dan menyentuh batin.

Dunia dan kehidupan manusia ini memang fana. Manusia pun menyadari sepenuhnya bahwa di dalam kefanannya itu dunia penuh dengan tipu dan penuh dengan kepalsuan. Akan tetapi, dengan bentuk dan pilihan bahasanya yang khas, setelah melampaui proses penjelajahan imajinatif dan diresapi dengan emosi-emosi tertentu, Subagio mengabarkan perihal kefanan dunia itu kepada pembaca dalam jalinan sebuah puisi. Perhatikanlah ekspresi-ekspresi puitiknya: *“Bumi ini perempuan jalang/ yang menarik laki-laki jantan dan pertapa/ ke rawa-rawa mesum ini/ dan membunuhnya pagi hari.”* Seperti ada yang istimewa dalam baris-baris itu: sebuah contoh pemanfaatan bahasa yang tidak biasa dalam puisi. Hasilnya, gambaran keserba-palsuan dunia menjadi tampak semakin jelas dalam angan-angan pembaca.

Dua buah puisi yang dicontohkan di atas menunjukkan bahwa antara puisi sebagai seni dan sebagai sarana, fungsinya tidak dapat dipisahkan secara pilah benar. Kedua fungsi yang ada saling berkelit-kelindan membangun sebuah kesatuan yang menyeluruh. Oleh karena itu, pemuliaan terhadap salah satu fungsi yang muncul di dalam puisi hanya akan mengarahkan kita pada pemahaman yang kurang komprehensif, dan berpotensi memerangkap kita pada pemihakan yang berat sebelah. Terlebih jika disadari bahwa fungsi puisi itu selalu memiliki sifat *culture-bound*, terikat oleh budaya tertentu.

Tidak ada fungsi puisi yang bersifat universal bagi setiap kebudayaan dan rentang waktu sejarah, yang berlaku bagi semua jenis puisi. Pemusatan perhatian pada hanya salah satu fungsi yang potensial, akan berakibat menjauhkan puisi dari konteks lainnya. Oleh karena itu, ketika fungsi puisi sebagai seni menjadi pusat perhatian kita, relasi-relasi kontekstualnya yang terberi secara historis hendaknya juga tetap kita perhatikan. Dengan cara demikian kita pun menjadi paham bahwa puisi tidak dapat diposisikan menjadi monumen yang nir-waktu (ahistoris).

Pemahaman terhadap puisi sebagai monumen dan esensi nir-waktu itulah yang sering menjadi tujuan dan arah utama dalam upaya melihat fungsi intrinsik puisi, puisi sebagai seni. Ciri dan esensi nir-waktu menunjukkan kurangnya kepekaan kita terhadap sejarah, dan karenanya, berpotensi menjadi hambatan serius bagi upaya pengkajian fungsi pragmatis puisi. Karena esensi setiap puisi sebagai produk kreatif terletak dalam kesejarahannya, norma-norma pragmatismenya secara historis terberikan dan fungsi pragmatismenya secara historis ditentukan. Historisitas puisi dan ciri-cirinya bisa dijelaskan sebaik-baiknya dengan menunjukkan perubahan

dalam fungsi pragmatis puisi yang terjadi secara terus-menerus (Seung, 1982). Penjelasan ringkas yang mengikuti puisi “Berdiri Aku” Amir Hamzah dan puisi “Dewa Telah Mati” Subagio Sastrowardjo di atas merupakan ilustrasi bagaimana kedua fungsi puisi itu memang selalu dalam relasi dialektik-resiprokal.

Fungsi estetis atau puisi sebagai seni merupakan fungsi yang sudah sejak lama diakui banyak orang, bahkan ada yang menyebutnya sebagai fungsi pokok puisi, yakni fungsi yang menghasilkan dan memberi kenikmatan estetis. Pandangan estetis puisi sudah begitu berurat berakar dalam sensibilitas manusia, sehingga fungsi estetis itu diasumsikan bersifat transkultural dan transhistorikal. Akan tetapi, dalam perspektif historis yang lebih luas tampak bahwa pandangan estetis itu bukan sebagai sesuatu yang universal dan transkultural.

B. PUISI SEBAGAI SARANA

Pada masyarakat tradisional yang komunalismenya masih begitu kuat, fungsi utama puisi adalah sebagai sarana untuk mengabadikan warisan budaya dan tradisi. Pemuliaan dan perembesan fungsi puisi ini merupakan sesuatu yang umum dalam tradisi-tradisi lisan. Secara regeneratif, puisi-puisi tertentu menyampaikan kearifan para bijak-pandai dan sejarah para pahlawan, yang menjadi sarana utama dalam membentuk kebajikan, watak, dan perasaan anggota masyarakat. Hal ini misalnya saja dapat dilihat pada khasanah sastra lokal Nusantara yang memiliki tradisi budaya kuat, seperti dapat dibaca melalui puisi-puisi Melayu Lama atau puisi-puisi tembang karya pujangga Jawa. Oleh karena itu, penyair (para pujangga) dihormati sebagai orang-orang arif, serupa nabi, dan guru. Karya cipta mereka menjadikan orang lebih baik dan lebih berguna karena kearifan dan petuah bijaknya, dan karena didikannya kepada khalayak. Dalam hubungan ini, bahasa puisi atau gaya ekspresi puitis dipahami sebagai sarana yang layak untuk mengetengahkan kebenaran dan pengetahuan, sebagai sebuah anugerah paling berharga dari hal yang terkait dengan kefanaan hingga keabadian (Seung, 1982).

Akan tetapi, ketika terjadi transformasi budaya, yakni transformasi tradisi lisan ke dalam tradisi tulisan, pengetahuan dan kearifan yang menjadi warisan dan tradisi pun berubah. Pujangga dan penyair yang berfungsi mentransmisi warisan tradisional lama dari satu generasi ke generasi

berikutnya, diganti oleh para ilmuwan yang menampilkan fungsi baru pengkajian kritis. Transformasi budaya tersebut menampilkan perubahan tafsir yang serius terhadap nilai dan gagasan yang ada dalam puisi. Walaupun demikian, perubahan tersebut bukanlah suatu perubahan yang radikal. Hingga kini, fungsi utama puisi, baik yang estetis maupun yang instrumental, baik sebagai seni maupun sebagai sarana, masih tetap diakui dan dapat dilihat dalam kehidupan budaya dalam keseluruhannya.

Rekonsiliasi di antara kedua fungsi itu tetap berlangsung dalam masyarakat. Penolakan terhadap otoritas tradisional penyair sebagai sumber utama pengetahuan dan kearifan untuk pendidikan dan pengajaran tidaklah mutlak. Karena apa? Karena dalam kenyataannya penyair dan puisinya tetap diterima, walaupun dalam fungsi yang lebih terbatas, yakni tidak lagi dalam fungsi sosial yang secara tradisional begitu luas, tetapi menjadi fungsi yang memberikan kenikmatan yang tidak berbahaya.

Dalam perspektif Platonian, puisi merupakan buah tangan inspirasi ketuhanan dan bukannya sebagai seni manusia, sedangkan dalam perspektif Aritotelian, puisi sebagai seni imitasi. Karena dorongan untuk mengimitasi merupakan insting manusia yang terkuat, menurut Aristoteles (Seung, 1982), puisi sebagai seni imitasi memberikan kenikmatan yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Di samping itu, puisi dapat juga menghasilkan kebermanfaatannya terapan dan katarsis. Oleh karena itu, hakikat pengalaman yang disusun-dengan-baik dalam pernyataan puisi, mampu menghadirkan dimensi yang menyegarkan kehidupan manusia. Persoalannya, kapan puisi memenuhi atau menunjukkan fungsi intrinsik sebagai seni, dan kapan menunjukkan fungsi ekstrinsiknya sebagai sarana? Jawaban yang bersifat transkultural jelas tidak mungkin diberikan karena fungsi puisi selalu bersifat *culture-bound*. Jawabannya, bergantung pada sikap kita tatkala membaca dan menghadapinya. Jadi, sifatnya sangat relatif. Karena apa? Karena, bisa saja yang disebut fungsi ekstrinsik puisi oleh masyarakat tertentu dipahami sebagai fungsi intrinsik oleh masyarakat lainnya.

Dalam kebudayaan modern, fungsi puisi bisa saja diterima sebagai fungsi ekstrinsik. Akan tetapi, buru-buru harus disadari bahwa penerimaan itu bukan merupakan sesuatu yang universal. Puisi dimaknai mampu memberikan sesuatu yang bermanfaat, yang diharapkan berpotensi untuk membentuk watak generasi muda, menyuarakan kata-kata arif, dan mampu menetapkan patokan perilaku normatif, semuanya bergantung pada konteks pragmatis bagi puisi-puisi yang bersangkutan, dan bergantung pada

keberhasilan penampilan fungsi-fungsi tersebut. Konteks pragmatis itu yang menentukan apakah puisi tertentu berfungsi intrinsik ataukah ekstrinsik. Karena setiap konteks pragmatis melekat pada konteks kultural, perbedaan antara fungsi intrinsik dan ekstrinsik produk ujaran dapat diputuskan dengan merujuk pada konteks kultural yang relevan (Seung, 1982).

Dalam pandangan modern, ciri intrinsik yang penting terletak pada pengutamaan nilai estetis dan fungsi. Artinya, fungsi utama puisi adalah memberikan kesenangan estetis, yang menurut Aristoteles, dapat dicapai melalui dua jalan, yakni jalan imitasi serta jalan harmoni dan irama. Memberikan kesenangan imitasi ini merupakan fungsi pokok puisi. Dalam pandangan Aristoteles, dorongan mengimitasi selalu merupakan sumber kenikmatan yang besar. Tatkala pemandangan atau peristiwa nyata menyakitkan, imitasi atau representasinya dalam puisi menjadi sesuatu yang menyenangkan. Terlebih lagi jika imitasi atau representasi itu dijalin dalam suatu harmoni dan irama tertentu. Itulah hakikat fungsi puisi sebagai seni yang memberikan kenikmatan estetis. Karena objek-objek imitatif dalam puisi secara ontologis berada di bawah objek-objek nyata, fungsi estetis (puisi sebagai seni) pun berada di bawah fungsi pragmatis (puisi sebagai sarana mencapai sesuatu yang ada dalam) dunia nyata. Itulah sebabnya kedua fungsi tersebut selalu berada dalam konflik, dan dengan demikian, membutuhkan rekonsiliasi yang dilakukan pembacanya.

Rekonsiliasi yang berhasil memungkinkan munculnya kedua fungsi itu, walaupun bisa saja tidak dalam posisi yang seimbang. Dalam kaitan ini fungsi dedaktis, misalnya saja, sebagai salah satu jenis fungsi pragmatis (puisi sebagai sarana), sangat dimungkinkan kemunculannya. Wibawa fungsi dedaktis bisa saja tidak sama dengan fungsi penyuaran kata-kata yang berisi ilham kebenaran dan kearifan. Dalam hubungan ini, bisa saja pembaca tertentu mempoisisikan fungsi dedaktis lebih tinggi daripada fungsi mimetis dengan alasan tertentu, misalnya saja karena fungsi dedaktis termasuk dalam dunia kenyataan, sedangkan fungsi mimetis termasuk dalam dunia tiruan kenyataan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan proses komunikasi dalam konteks puisi!
- 2) Apa yang dimaksud dengan pernyataan bahwa puisi memanfaatkan sarana bahasa secara khas?
- 3) Fungsi apakah yang selalu melekat pada puisi?
- 4) Apa yang dimaksud dengan pernyataan bahwa puisi selalu memiliki *cultural bound*?
- 5) Dalam pandangan modern, ciri intrinsik puisi terletak pada nilai estetis dan fungsinya. Jelaskan maksud pernyataan tersebut!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Dalam konteks puisi, pengirim pesan adalah penyair, penerima pesannya adalah pembaca, dan pesannya adalah puisi yang diciptakan penyair dan dibaca oleh pembacanya, sedangkan sumber pesannya adalah konteks, baik konteks kehidupan penyair, kehidupan pembaca, ataupun kehidupan keduanya yang sudah diterbagikan.
- 2) Puisi menggunakan kata-kata yang berbeda dengan kata sehari-hari, terutama dalam hal struktur. Bahkan, tata bahasa dalam puisi tampak menyimpang, apalagi jika dilihat dari segi tata bahasa normatif. Penyimpangan itu untuk tujuan estetis.
- 3) Fungsi komunikatif selalu melekat pada puisi. Alasannya, puisi bermediakan bahasa yang fungsi utamanya adalah untuk berkomunikasi dan berinteraksi, yakni komunikasi dan interaksi yang terdapat pesan di dalamnya.
- 4) Fungsi puisi selalu memiliki sifat *culture-bound*, terikat oleh budaya tertentu. Tidak ada fungsi puisi yang bersifat universal bagi setiap kebudayaan dan rentang waktu sejarah, yang berlaku bagi semua jenis puisi.
- 5) Fungsi utama puisi adalah memberikan kesenangan estetis, yang menurut Aristoteles, dapat dicapai melalui dua jalan, yakni jalan imitasi serta jalan harmoni dan irama.



RANGKUMAN

Bahasa sebagai media komunikasi selalu mengandaikan adanya “pesan” yang disampaikan oleh si pengirim dan diarahkan kepada penerimanya. Dalam konteks puisi, pengirim pesan adalah penyair, penerima pesannya adalah pembaca, dan pesannya adalah puisi yang diciptakan penyair dan dibaca oleh pembacanya, sedangkan sumber pesannya adalah konteks, baik konteks kehidupan penyair, kehidupan pembaca, ataupun kehidupan keduanya yang sudah diterbagikan.

Fungsi komunikatif selalu melekat pada puisi. Alasannya, puisi bermediakan bahasa yang fungsi utamanya adalah untuk berkomunikasi dan berinteraksi, yakni komunikasi dan interaksi yang terdapat pesan di dalamnya. Pemanfaatan bahasa dalam puisi berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Puisi menggunakan kata-kata yang berbeda dengan kata sehari-hari, terutama sekali dalam hal strukturnya. Bahasa puisi seolah-olah memiliki semacam “tata bahasa” khusus, yakni “tata bahasa” yang tampak sangat menyimpang, apalagi jika dilihat dari segi tata bahasa normatif. Akan tetapi, penyimpangan-penyimpangan tersebut dilakukan demi pencapaian tujuan estetis.

Fungsi puisi selalu terikat oleh budaya tertentu. Tidak ada fungsi puisi yang bersifat universal bagi setiap kebudayaan dan rentang waktu sejarah, yang berlaku bagi semua jenis puisi. Oleh karena itu, ketika fungsi puisi sebagai seni menjadi pusat perhatian kita, relasi-relasi kontekstualnya yang terberi secara historis hendaknya juga tetap diperhatikan. Dalam pandangan modern, ciri intrinsik yang penting terletak pada pengutamaan nilai estetis dan fungsi. Artinya, fungsi utama puisi adalah memberikan kesenangan estetis, yang menurut Aristoteles, dapat dicapai melalui dua jalan, yakni jalan imitasi serta jalan harmoni dan irama.



TES FORMATIF 3

Petunjuk: untuk soal nomor 1-5 pilihlah satu alternatif jawaban yang paling tepat!

- 1) Dalam konteks komunikasi pada puisi, yang menjadi sumber pesan adalah
 - A. penyair
 - B. konteks

- C. pembaca
 - D. pesan
- 2) Penyimpangan kebahasaan dalam puisi bertujuan untuk mencapai
- A. intuisi
 - B. deviasi
 - C. estetis
 - D. simbolis
- 3) Fungsi puisi selalu terikat oleh sifat *cultural bound*, maksudnya adalah
- A. selalu bersifat universal
 - B. terikat oleh budaya tertentu
 - C. bebas dari kondisi historis
 - D. memihak pada masyarakat
- 4) Fungsi utama puisi pada masyarakat tradisional yang bersifat komunal adalah
- A. sarana mengabadikan tradisi
 - B. mencapai kenikmatan estetis
 - C. transformasi kultural dan sosial
 - D. merespons perubahan zaman
- 5) Dalam perspektif Platonian, puisi dianggap sebagai
- A. seni kreasi manusia
 - B. imitasi dari kenyataan
 - C. inspirasi ketuhanan
 - D. proses pencapaian estetis

Petunjuk: untuk soal nomor 6-10 pilihlah:

- A. jika jawaban nomor 1 dan 2 betul,
 - B. jika jawaban nomor 1 dan 3 betul,
 - C. jika jawaban nomor 2 dan 3 betul,
 - D. jika jawaban 1, 2, dan 3 betul.
- 6) Fungsi utama puisi adalah
- 1) artistik
 - 2) instrumental
 - 3) sosial

- 7) Fungsi artistik disebut juga dengan istilah
- 1) prosais
 - 2) puitis
 - 3) intrinsik
- 8) Fungsi instrumental disebut juga
- 1) ekstrinsik
 - 2) pragmatis
 - 3) relasional
- 9) Penciptaan puisi pada umumnya telah melalui proses
- 1) prgamatik
 - 2) imajinatif
 - 3) sintesis
- 10) Dalam pandangan Aristoteles, kesan estetis dalam puisi dapat dicapai melalui
- 1) imitasi
 - 2) harmoni
 - 3) sugesti

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) Jawaban yang benar adalah C karena baris 1-4 yang berbunyi:
“dengan puisi yang ditulis oleh tangan-tangan ini/lewat generasi terdahulu ke generasi kini/ada berjuta puisi/dan bakal terus ditulis puisi,” mengisyaratkan makna bahwa sampai kapan pun akan selalu ditulis.
- 2) Jawaban yang benar adalah D karena baris 5-9 yang berbunyi:
“dan dunia mungkin tidak menjadi lebih baik/kau tulis puisi atau tidak/tapi kita: semua penyair terus saja menulis puisi/memperjuangkan sesuatu yang lebih baik/lebih segar, lebih indah, lebih berkemanusiaan,” bermakna bahwa kehadiran penyair dan puisinya itu penting.
- 3) Jawaban yang benar adalah A karena judulnya saja, “Dengan Puisi,” sudah merujuk bahwa puisi itu merupakan ekspresi penyairnya, puisi sebagai sarana untuk mengungkapkan kedirian penyair.
- 4) Jawaban yang benar adalah C karena perulangan-perulangan yang ada berfungsi menekankan hal-hal yang diungkapkan memang bersifat reflektif, yaitu merupakan refleksi berbagai hal sebagaimana disikapi penyair dan kemudian diungkapkan dalam puisi.
- 5) Jawaban yang benar adalah A karena secara keseluruhan puisi tersebut memang menekankan arti puisi. Penekanan tersebut diungkapkan melalui pertanyaan retorik yang diulang: *“apakah arti sajak ini,”* dan jawabannya diberikan pada bagian akhir puisi, yang semuanya merujuk pada “arti puisi”: *“Sajak ini mengingatkan kepada kisah dan keabadian/Sajak ini melupakan aku kepada pisau dan tali/Sajak ini melupakan kepada bunuh diri.”*
- 6) Jawaban yang benar adalah B karena puisi tersebut memang membandingkan arti puisi dan realitas keseharian penyair, serta arti puisi dan kehidupan yang makin susah.
- 7) Jawaban yang benar adalah A karena puisi itu penting dan memberikan kesadaran tertentu.
- 8) Jawaban yang benar adalah D karena puisi sebagai sumber nilai ditandai oleh tanggapan pembaca terhadap puisi merupakan hal penting, puisi disusun untuk mencapai tujuan tertentu bagi audiens, dan puisi selalu berhubungan dengan kenyataan di masyarakat.

- 9) Jawaban yang benar adalah B karena puisi sebagai dunia dalam kata ditandai oleh dua hal, yaitu puisi memiliki sifat mandiri dan puisi merupakan kata-kata terbaik
- 10) Jawaban yang benar adalah D karena aspek-aspek yang diutamakan dalam puisi mencakupi tiga hal yaitu intuitif, imajinatif, dan sintesis

Tes Formatif 2

- 1) Jawaban yang benar adalah A karena wilayah kehidupan individual si penyair memang merupakan sumber inspirasi penciptaan puisi yang paling awal.
- 2) Jawaban yang benar adalah B karena puisi yang bercorak lirik personal memang bersumberkan wilayah kehidupan individual penyair yang subjektif.
- 3) Jawaban yang benar adalah A karena sebagai kunci sejarah dalam kehidupan, agama dipandang menjadi sarana memahami masyarakat.
- 4) Jawaban yang benar adalah B karena konsep “arti” dalam proses pemahaman puisi tidak merujuk pada sesuatu yang implisit, tidak juga pada unit-unit makna semantis, ataupun representasi hasil pembacaan, tetapi merujuk pada unit informasi yang berurutan secara eksplisit.
- 5) Jawaban yang benar adalah C karena dalam kehidupan sosial, persoalan-persoalan moral dan etika mengedepan.
- 6) Jawaban yang benar adalah B karena wilayah individual dan sosial dalam kehidupan manusia memang menjadi sumber penciptaan puisi.
- 7) Jawaban yang benar adalah B karena komunikasi puitis memang memerlukan konsentrasi dan intensifikasi kebahasaan.
- 8) Jawaban yang benar adalah D karena Riffattere menekankan proses penggantian dan penciptaan arti baru sebagai sarana yang memungkinkan terjadinya ketidaklangsungan semantik.
- 9) Jawaban yang benar adalah C karena pada hakikatnya kesatuan puisi dibangun melalui dua aspek, yaitu aspek semantis dan aspek bentuk formalnya.
- 10) Jawaban yang benar adalah D karena fungsi emotif, estetik, dan konatif komunikasi bahasa jalin-menjalin dalam membangun ekspresi puitis.

Tes Formatif 3

- 1) Jawaban yang benar adalah B karena dalam konteks puisi, pengirim pesan adalah penyair, penerima pesannya adalah pembaca, dan pesannya

adalah puisi yang diciptakan penyair dan dibaca oleh pembacanya, sedangkan sumber pesannya adalah konteks, baik konteks kehidupan penyair, kehidupan pembaca, ataupun kehidupan keduanya yang sudah diterbagikan.

- 2) Jawaban yang benar adalah C karena semua bentuk penyimpangan diarahkan pada terciptanya efek estetis.
- 3) Jawaban yang benar adalah B kata tersebut memang berarti terikat oleh budaya tertentu.
- 4) Jawaban yang benar adalah A karena hampir semua tradisi pada masyarakat tradisional yang bersifat komunal diabadikan dalam dan melalui puisi.
- 5) Jawaban yang benar adalah C karena Plato berpandangan bahwa puisi itu tercipta karena dorongan inspirasi yang bersifat ketuhanan.
- 6) Jawaban yang benar adalah A karena fungsi sosial bukan merupakan fungsi utama puisi. Fungsi utama puisi adalah artistik dan instrumental.
- 7) Jawaban yang benar adalah C karena kepuhitan muncul dari elemen-elemen intrinsik puisi, dan akhirnya dimensi puisi sebagai karya seni (artistik) pun tercapai.
- 8) Jawaban yang benar adalah D karena fungsi pragmatik dan relasional juga berarti fungsi instrumental, yakni fungsi puisi sebagai sarana.
- 9) Jawaban yang benar adalah C karena proses pragmatik, imajinatif, dan sintesis merupakan proses-proses yang terjadi dalam penciptaan puisi. Dengan imajinasinya seorang penyair melakukan sintesis berbagai hal dalam satu tindakan pragmatis tertentu, yaitu mencipta puisi. Pragmatik berasal dari kata *pragma* yang berarti tindakan.
- 10) Jawaban yang benar adalah A karena menurut Aristoteles fungsi utama puisi adalah memberikan kesenangan estetis, yang dapat dicapai melalui dua jalan, yakni jalan imitasi serta jalan harmoni dan irama.

Glosarium

Artistik	: mengandung nilai seni.
Denotatif	: arti lugas
Deotomatisasi	: tidak bersifat otomatis
Ekspresif	: bersifat mencurahkan. Teori ekspresif adalah teori yang memandang dan menilai puisi dengan memfokuskan perhatian kepada penyair. Puisi dipandang sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran penyair.
Fase	: tahapan
Imitasi	: tiruan. Teori imitatif sebutan lain untuk teori mimesis.
Intensifikasi	: pendalaman
Intuisi	: bisikan hati, gerakan hati.
Katarsis	: pemerdekaan jiwa dari beban.
Komunal	: milik umum, berkaitan dengan masyarakat.
Konatif	: bersifat mempengaruhi; mampu menggerakkan pikiran dan perasaan.
Konfigurasi	: gambaran
Kontemplasi	: perenungan
Konsentrasi	: pemusatan
Lisensia puitika	: hak penyair untuk menggunakan bahasa secara bebas
Literer	: mengandung nilai sastra.
Mimesis	: tiruan. Teori mimesis adalah teori yang menghubungkan puisi dengan kenyataan. Puisi dipandang sebagai tiruan alam atau kehidupan.
Objektif	: bersifat sesuai dengan objeknya. Teori objektif adalah teori yang memandang dan memahami puisi dari puisi itu sendiri. Puisi dipandang sebagai sesuatu yang otonom, terbebas dari hubungannya dengan penyair, kenyataan, ataupun pembacanya.
Otonom	: mandiri
Personal	: bersifat perseorangan.
Referensial	: bersifat merujuk. Fungsi bahasa dalam menggambarkan objek, peristiwa, benda, atau realitas tertentu.
Refleksi	: pantulan.
Religius	: bersifat keagamaan; rasa keber-agama-an.

- Representasi : penyajian kembali.
Sosial : bersifat kemasyarakatan.
Terapeutik : bersifat menyembuhkan (penyakit kejiwaan).
Teks parental : teks yang menjadi dasar penciptaan teks berikutnya; teks pendahulu
Transformasi : perbuahan bentuk.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Term*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Alterbend, Lynn & Leslie L. Lewis. 1970. *A Handbook for The Study of Poetry*. London: The Macmillan Company Collier-Macmillan Limited.
- Brooks, Cleanth & Robert Penn Warren. 1960. *Understanding Poetry*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Fokkema, D.W. and Kunne-Ibsch, Elrud. 1977. *Theories of Literature in Twentieth Century. Structuralism, Marxism, Aesthetics of Reception, Semiotics*. London: C. Hurst & Co.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism & Semiotics*. London: Methuen.
- Holub, Robert C. 1984. *Reception Theory. A Critical Introduction*. London: Methuen.
- Jakobson, Roman. "Closing Statement: Linguistics and Poetics" dalam Thomas A. Sebeok (ed.). *Style in Language*. (hh. 350-377). New York: Technology Press of M.I.T.
- Leech, Geoffrey N. 1976. *A Linguistics Guide to English Poetry*. London: University College.
- Lotman, Jurij M. 1977. *The Structure of Artistic Text*. Michigan: The University of Michigan Press.
- Millet, Stanton. n.d. *The Study of Poetry*. New York: The World Publishing Company.
- Mukarovsky, Jan. 1970. *Aesthetic Function, Norm, and Value as Social Facts* (trans. from the Czech by Mark E. Suino). Ann Arbor: The University of Michigan Press.

- ,1978. *Structure, Sign and Function*. Selected essays translated by John Burbank and Peter Steiner. New Heaven: Yale University Press.
- Perrine, Laurence. 1963. *Sound and Sense, An Introduction to Poetry*. New York: State University of New York Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Reeves, James. 1972. *Understanding Poetry*. Pan Books.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- ,2000. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gamamedia.
- ,2015. *Puisi Sebuah Pengantar Apresiasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts. An Experimental Investigation into the Rationalization of Value Judgments with Reference to Semiotics and Esthetics of Reception*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Seung, T.K. 1982. *Semiotics and Thematics in Hermeneutics*. New York: Columbia University Press.
- Shipley, Yoseph.T. 1962. *Dictionary of World Literature*. New Jersey: Littlefield, Adams & Co.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

-----, 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: A Harvest Book, Harcourt, Brace & World, Inc.

Wellek, Rene. 1978. *Concepts of Criticism*. New Haven and London: Yale University.